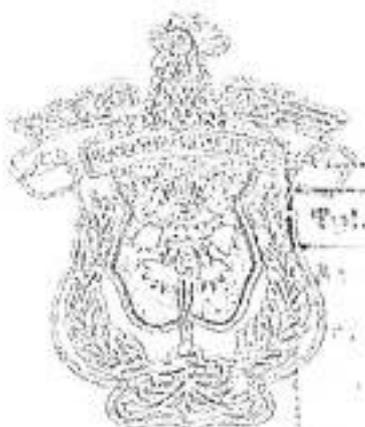


PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA SEKTOR
INDUSTRI KECIL JENIS KONFEKSI
DI KOTAHADYA UJUNG PANDANG



Universitas Ujung Pandang	
Tel. Nomor	19-09-96
Ekonomi	Ekonomi
Indus	Indus
96-2901-010	

©1995

ANDI NUGROHO D.

Alamat: Makassar : 90010

FACULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS UJUNG PANDANG
UJUNG PANDANG

1995

PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI KECIL
JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

OLEH

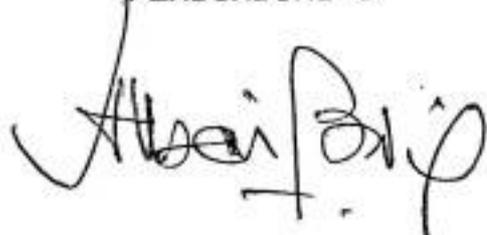
ANDI MEGAWATI M.

Nomor Mahasiswa : 8801036

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Sebahagian
Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Studi Pembangunan pada Fakultas
Ekonomi Universitas Hasanuddin
Ujung Pandang

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I



(Drs. Husein Badawing, MA)

PEMBIMBING II



(Dra. Rahmatia, MA)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberi rahmat dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, kiranya sulit bagi penulis untuk menyelesaikan dengan segera. Di samping itu juga penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini terdapat kekurangan baik dari segi materi penyajian maupun teknik penulisannya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis melalui kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. Husein Badawing, MA. dan Ibu Dra. Rahmatia, MA. sebagai konsultan yang telah banyak memberi bantuan, bimbingan dan dorongan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, atas segala jerih payah dalam membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti kuliah hingga selesai.

3. Bapak Kepala Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang, Bapak Kepala Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, Bapak Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin yang telah memberikan data dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ayahanda dan ibunda yang tercinta, serta segenap sanak saudara penulis yang telah begitu banyak memberikan bantuan dan dorongan selama penulis menuntut ilmu hingga selesainya skripsi ini.
5. Kepada teman-teman sekuliah yang langsung atau tak langsung merangsang penulis untuk penyelesaian skripsi ini.

Dan akhirnya semoga Tuhan Yang Maha Pengasih memberi berkat kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Ujung Pandang,

1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan	8
1.4 Hipotesis	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Pengertian Industri	12
2.2 Pengertian Industri Kecil	15
2.3 Pengertian Produksi	17
2.4 Pengertian Fungsi Produksi	19
2.5 Pengertian Modal	23
2.6 Pengertian Tenaga Kerja	27
BAB III METODOLOGI	30
3.1 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori- tik/konseptual	30
3.2 Batasan Variabel	33
3.3 Metode Penelitian	35
3.4 Metode Analisis	36

BAB	IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	39
	4.1	Keadaan Geografis Daerah Penelitian .	39
	4.2	Keadaan Demografi	40
	4.3	Potensi Daerah	43
	4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana	50
BAB	V	PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA SUBSEKTOR INDUSTRI KECIL JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG	57
	5.1	Perkembangan Industri Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang	57
	5.1.1	Perkembangan Jumlah Usaha Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang	60
	5.1.2	Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang	62
	5.1.3	Perkembangan Nilai Investasi dan Nilai Produksi Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang.	65
	5.2	Produktivitas Tenaga Kerja Pada Sub- sektor Industri Kecil Jenis Konfeksi..	69
	5.3	Analisis Pengujian Hipotesis	76
	5.4	Hubungan Pengalaman Kerja dan Pen- didikan Tenaga Kerja Terhadap Produk- tivitas pada Industri Jenis Konfeksi..	79
BAB	VI	P E N U T U P	83
	6.1	Kesimpulan	83
	6.2	Saran-saran	84
		DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

TABEL :	Halaman
4.1 Luas Wilayah Kotamadya Ujung Pandang Terbagi Atas 11 Kecamatan	40
4.2 Jumlah Penduduk, Menurut Jenis Kelamin dan Kepadatan Tiap Kecamatan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1993	41
4.3 Jumlah Penduduk, Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1993	43
4.4 Produksi Beberapa Jenis Tanaman Pangan di kotamadya Ujung Pandang Tahun 1993 (ton).	44
4.5 Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, Nilai Investasi dan Nilai Produksi Perusahaan Industri di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1993-1994	45
4.6 Perkembangan Industri Kecil di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1993-1994	47
4.7 Bongkar Muat Barang Antar Pulau, Pelabuhan Makassar Tahun 1991-1993 (ton/m ³)	52
4.8 Bongkar Muat Container Pelabuhan Makassar Tahun 1991-1993	53
4.9 Panjang Jalan Menurut Kelas Jalan di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1991-1993 (dalam Km)	54
4.10 Jumlah Kendaraan Yang Diuji pada DLLAJR Wilayah VI Ujung Pandang Tahun 1991-1993.	55
5.1 Jumlah Perusahaan Industri Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1985-1994..	61
5.2 Jumlah Tenaga Kerja Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1985-1994	63
5.3 Jumlah Investasi Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1985-1994	66

5.4	Jumlah Nilai Hasil Produksi Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1985-1994	68
5.5	Bentuk Peningkatan Produktivitas	73
5.6	Jumlah Nilai Produksi, Tenaga Kerja, Jumlah Nilai Bahan dan Nilai Tambah Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1985-1994	73
5.7	Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1985-1994	74
5.8	Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Produksi dan Nilai Bahan Menurut Sentra dan Nonsentra Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1985-1994	78
5.9	Hubungan Antara Pengalaman Kerja dengan Produktivitas Tenaga Kerja Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang Tahun 1994	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia demi melangsungkan hidupnya sangat memerlukan berbagai jenis barang yang mudah dan atau langsung dapat dipergunakan. Kebutuhan manusia bukan hanya bahan pangan, perumahan saja, melainkan meliputi berbagai jenis kebutuhan lainnya sesuai dengan kemajuan zaman dan peradaban yang mutakhir. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dapat dilihat adanya peredaran berbagai barang dalam masyarakat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia, dalam berbagai macam jenis.

Adanya berbagai macam dan jenis barang tersebut sudah pasti merupakan hasil kerja pengolahan manusia dengan bantuan peralatan yang ada dan juga dihasilkan manusia. Kesemuanya ini karunia dari Tuhan Yang Maha Pemurah bagi manusia dalam kelangsungan dan perkembangan hidupnya.

Keadaan sekarang setelah Pemerintah bersama segenap rakyat melaksanakan Pembangunan Jangka Panjang Pertama, ternyata kebutuhan pangan dan sandang telah dapat dipenuhi sendiri dan bahkan beberapa produk telah dapat diekspor. Demikian pula hasil pertambangan dan kehutanan. Keberhasilan dalam bidang pertanian diimbangi dengan keberhasilan usaha perindustrian. Ini tidak lain agar hasil bahan-bahan yang melimpah dapat lebih ditingkatkan

nilainya lebih bermanfaat baik bagi para konsumen maupun bagi produsen. Usaha peningkatan nilai itu hanya dapat dilakukan melalui industri.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN/1993) memberikan arah bahwa :

"Sasaran umum Pembangunan Lima Tahun Keenam adalah tumbuhnya sikap kemandirian dalam diri manusia dan masyarakat Indonesia melalui peningkatan peran serta, efisiensi, dan produktivitas rakyat dalam rangka meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan lahir batin." 1)

Sasaran umum Pembangunan Lima Tahun Keenam yang sekarang ini tengah berlangsung ditujukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri dengan meningkatkan partisipasi, efisien, dan produktivitas rakyat dalam rangka peningkatan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan lahir batin.

Dalam hubungan dengan industri kecil, GBHN/1993 menggariskan :

"Industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga perlu lebih dibina menjadi usaha yang makin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan makin mamupun meningkatkan peranannya dalam penyediaan barang dan jasa serta berbagai komponen baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri." 2)

1) Ketetapan-ketetapan MRP-RI 1993, Semarang, Penerbit Aneka Ilmu. 1993, hal. 47

2) Ibid., hal. 64

Pengarahan dan penggarisan GBHN/1993 tersebut ditujukan kepada Pemerintah. Pemerintah, melalui aparatnya agar dapat membina industri kecil yang telah ada, yang sedang dan yang akan tumbuh dan berkembang di masyarakat luas. Aparat pemerintah ini khususnya Departemen Perindustrian yang berwenang dan bertanggung jawab atas pembinaan perindustrian. Tidak saja industri berskala besar melainkan juga dan lebih-lebih industri kecil. Industri kecil yang jauh lebih banyak jumlahnya dan yang tersebar di seluruh lapisan masyarakat, agar dibina sehingga menjadi usaha yang efisien dan mampu mandiri.

Dengan berkembangnya industri kecil di tengah-tengah masyarakat, akan menyerap tenaga kerja. Dengan makin banyak jumlah perusahaan industri kecil, makin banyak jumlahnya tenaga kerja yang bekerja. Dengan demikian akan mengurangi pengangguran dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Di samping itu dengan makin banyak perusahaan industri kecil dan makin banyak tenaga kerja yang terserap di dalamnya, juga akan lebih mudah dibina untuk meningkatkan kewirausahaan dan etos kerja secara produktif.

Berbagai jenis dari usaha industri kecil hingga sekarang ini banyak berkembang di masyarakat. Dari cabang industri pangan, cabang industri kimia dan bahan bangunan, cabang industri kerajinan umum, cabang industri logam sampai pada cabang industri sandang. Salah satu jenis

dari cabang industri sandang yang berkembang dengan pesat dan yang menjadi perhatian sungguh-sungguh dari penulis adalah perusahaan industri jenis konfeksi atau perusahaan pembuatan pakaian jadi. Kecenderungan masyarakat sekarang lebih menyukai pakaian jadi, menyebabkan industri konfeksi tumbuh dan berkembang dengan pesat.

Kotamadya Ujung Pandang, berkedudukan sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, mempunyai fungsi pelayanan sosial ekonomi menonjol. Karena letak geografisnya menjadi simpul distribusi daerah sekitarnya. Dihubungkan dengan pembangunan nasional, Kotamadya Ujung Pandang letaknya strategis terutama sebagai pusat perdagangan dan distribusi berbagai hasil industri untuk kawasan wilayah Indonesia bagian Timur. Letak Kotamadya Ujung Pandang ini memberikan prospek yang cukup cerah untuk pertumbuhan dan perkembangan industri, baik industri besar, industri menengah maupun industri kecil.

Perkembangan sektor industri ini tidak terlepas dari dukungan sektor ekonomi lainnya termasuk dukungan letak geografis Kotamadya Ujung Pandang sebagai pusat pemerintahan di Sulawesi Selatan, pusat pendidikan, pusat pertumbuhan wilayah, pusat perdagangan, pusat kebudayaan, dan lain sebagainya.

Khusus mengenai perkembangan industri kecil di Kotamadya Ujung Pandang belakangan ini cukup menonjol. Jumlah perusahaan yang bergerak di sektor industri kecil

secara keseluruhan hingga tahun 1994 telah berdiri 2.306 perusahaan, tenaga kerja yang diserap sebanyak 19.956 orang, nilai modal yang sudah tertanam (investasi) sebesar Rp. 37,5 milyar dan nilai hasil produksi sebesar Rp. 17,5 milyar. Telah disebutkan di atas bahwa yang termasuk subsektor industri kecil ini meliputi cabang industri pangan, cabang industri kimia dan bahan bangunan, cabang industri kerajinan umum, cabang industri logam dan cabang industri sandang dan kulit.

Pada subsektor industri kecil jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang juga menunjukkan perkembangan yang pesat. Penelitian terhadap perkembangan industri jenis konfeksi pada tahun 1993 terdapat 156 perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1.870 orang, jumlah investasi Rp. 3.357.588 ribu dan jumlah nilai produksi Rp. 9.310.730 ribu. dalam tahun 1994 telah meningkat menjadi 229 perusahaan (prosentase perkembangan 46,79 %) dengan jumlah tenaga kerja 2.477 orang (prosentase perkembangan 32,46 %). jumlah investasi sebesar Rp. 3.468.408 ribu (prosentase perkembangan 3,30%) dan jumlah nilai produksi Rp. 12.335.058 ribu (prosentase perkembangan 32,25 %).

Melihat prosentase perkembangan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang memperlihatkan perkembangan yang kurang mantap. Jumlah perusahaan berkembang 46.79 %, jumlah tenaga kerja berkembang 32,46 % sedangkan jumlah nilai investasi berkembang 3,30 % dan jumlah nilai hasil produksi berkembang 32,25%.

Untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja dari perusahaan industri jenis konfeksi, penelitian dilanjutkan untuk memperoleh besarnya nilai tambah (value added). Nilai hasil produksi industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1993 sebesar Rp. 9.310.730 ribu dengan jumlah tenaga kerja 1.870 orang itu jumlah nilai tambahnya adalah Rp 3.377.592 ribu atau produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 1.806.391. Nilai hasil produksi tahun 1994 sebesar Rp. 12.335.058 ribu dengan jumlah tenaga kerja 2.477 orang dan nilai tambah sebesar Rp. 4.343.368 ribu, maka produktivitas tenaga kerja Rp. 1.386.225.

Produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang tahun 1993 sebesar Rp. 1.806.391,- dalam satu tahun atau Rp. 140.532,25 dalam satu bulan. Produktivitas tenaga kerja tahun 1994 sebesar Rp. 1.386.225,- dalam satu tahun atau Rp. 115.581,75 dalam satu bulan. Ini berarti produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang turun.

Dengan menurunnya produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang itu menimbulkan prasangka bahwa dalam pembangunan industri jenis konfeksi terjadi ketidakefisienan dalam proses produksi. Ketidakefisienan dalam proses produksi menyebabkan produktivitas tenaga kerja pada industri jenis konfeksi di Kotamasya Ujung Pandang rendah. Mungkin ada

hal-hal umpama dari faktor pendidikan tenaga kerja yang memperngaruhinya.

Untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi dalam rangka pembangunan industri jenis konfeksi tersebut, diperlukan penelitian dan analisis yang mendalam. Oleh karena itu dengan penulisan skripsi ini ingin mencoba mengungkapkan sebagian dari semua masalah yang dihadapi oleh subsektor industri kecil jenis konfeksi yang ada di Kotamadya Ujung Pandng.

1.2 Masalah Pokok

Sasaran pokok yang hendak dicapai dalam Pembangunan Jangka Panjang adalah tercapainya keseimbangan antara pertanian dan industri serta perubahan-perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia sehingga produksi nasional yang berasal dari luar pertanian merupakan bagian yang semakin besar dan industri menjadi bagian yang semakin besar dan industri menjadi tulang punggung ekonomi.

Dalam proses produksi, selain faktor modal, perusahaan yang mengelolanya, hasil produksi adalah juga dan yang paling utama ialah faktor tenaga kerja. Modal yang sudah tertanam, perusahaan sudah disusun organisasi secara rapi, lancar proses produksi itu sangat bergantung pada tenaga kerja. Pekerjaan-pekerjaan itu akan dapat diselesaikan dengan baik hanya oleh orang yang tepat yang

penentuannya didasarkan atas persyaratan tertentu sesuai tuntutan pekerjaan. Persyaratan-persyaratan itu antara lain meliputi umur, jenis kelamin, kondisi fisik dan kesehatan, kejujuran dan kondisi mental, serta keahlian yang mencakup pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pengalaman.

Bertolak dari latar belakang penulisan dan dari uraian di atas, maka yang menjadi masalah pokok yang akan ditelaah dalam penulisan ini dipusatkan :

Sejauhmana keeratan hubungan antara tingkat produktivitas tenaga kerja dan tingkat pendidikan yang telah dicapai pada industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penulisan ini dilakukan dengan seperangkat tujuan yang ingin dicapai, dan disertai dengan harapan-harapan kegunaannya.

1.3.1 Tujuan penulisan

Penulisan ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut :

1. Untuk meneliti dan mempelajari tingkat produktivitas tenaga kerja pada perusahaan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang, yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki oleh karyawan perusahaan tersebut.

2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan subsektor industri kecil jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang.

1.3.2 Kegunaan penulisan

Kegunaan dari penulisan ini adalah sebagai bahan masukan (input) kepada pejabat atau instansi yang bersangkutan, khususnya Kantor Departemen Tenaga Kerja dan Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang atau pada instansi terkait.

1.4 Hipotesis

Dari permasalahan yang penulis telah ungkapkan terdahulu, penulis mengambil hipotesis sebagai berikut :
"Ada perbedaan yang nyata antara tingkat pendidikan tenaga kerja dan tingkat produktivitas tenaga kerja pada perusahaan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang."

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun atas 6 (enam) bab. Masing-masing bab terbagi lagi menjadi subbab-subbab. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini menguraikan secara pokok-pokok mengenai latar belakang, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, hipotesis, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Yaitu menguraikan yang menjadi landasan teori yang akan digunakan sebagai pijakan analisis. Dalam bab ini berturut-turut menguraikan pengertian industri, pengertian industri kecil, pengertian produksi, pengertian fungsi produksi, pengertian modal dan pengertian tenaga kerja.

BAB III METODOLOGI

Bab metodologi ini mengemukakan mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teoritik/konseptual. Dilanjutkan dengan batasan variabel, metode penelitian dan metode analisis.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Yaitu mengemukakan apa adanya di daerah penelitian, yakni Kotamadya Ujung Pandang. Karena itu langkah awalnya mengemukakan keadaan geografis daerah penelitian, kemudian disusul keadaan demografi, potensi-potensi daerah dan keadaan sarana dan prasarana daerah penelitian.

BAB V PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA SUBSEKTOR INDUSTRI KECIL JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

Bab V ini merupakan pembahasan mengenai perkembangan industri konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang, baik perkembangan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai investasi maupun nilai

produksi. Kemudian membahas produktivitas tenaga kerja pada subsektor industri kecil jenis konfeksi di Kotamadya ujung Pandang dan terakhir mengenai pengujian hipotesis.

BAB VI PENUTUP

Bab penutup ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Industri

Menurut asal katanya industri adalah bahasa latin : *industria*, yang berarti ketekunan atau kerajinan. Kamus Umum Bahasa Indonesia memberi arti bahwa industri adalah "perusahaan untuk membuat atau menghasilkan barang-barang."¹⁾

Dari pengertian menurut kamus ini perusahaan sebagai pekerjaan besar yang dilakukan dengan alat-alat atau dengan cara yang teratur bermaksud mencari untung, maka industri berkaitan dengan ekonomi. Kegiatan industri yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan-bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.

Ensiklopedi Indonesia mengartikan industri sebagai berikut :

"Industri adalah bagian dari proses-proses produksi yang tidak secara langsung mengambil atau mendapatkan barang atau bahan dari alam, tetapi mengerjakan bahan dasar atau bahan bantu secara mekanis maupun kimiawi sehingga menjadikannya berguna untuk dipakai manusia." ²⁾

¹⁾ WJS.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976, hal. 380.

²⁾ Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, Ikhtiar Baru, 1982.

Pengertian dari Ensiklopedi Indonesia di atas menjelaskan bahwa industri merupakan bagian dari proses industri, yang mengerjakan bahan dasar menjadi barang jadi secara mekanis maupun secara kimiawi sehingga barang itu lebih berguna untuk dipakai manusia. Untuk memperoleh bahan perbandingan mengenai pengertian industri, baiklah dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli.

Moh. Sadli berpendapat :

"Industri adalah merupakan kumpulan dari perusahaan atau firma yang menghasilkan barang-barang yang sejenis atau perusahaan-perusahaan yang memakai bahan mentah yang serupa atau yang mempunyai proses yang sama." 3)

Pendapat yang agak sama dengan pendapat Moh.Sadli tetapi dengan rumusan yang singkat adalah seperti dikemukakan oleh S. Kusumosuwidho sebagai berikut :

"Industri kumpulan dari banyak perusahaan yang memproduksi output sejenis." 4)

Pendapat sebagai yang diberikan oleh L. Meyers sebagai berikut :

"An industry is a group of firm producing a homogenous commodity or a group commodities that are close substitutes for each other." 5)

3) Moh. Sadli, Kumpulan Kuliah Ekonomi Industri, (Balai Lektor Mahasiswa, Seri Kuliah No.UI-01), hal.15.

4) S. Kusumosuwidho, Sajian Dasar dalam Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Jakarta, Bina Aksara, 1983, hal.270

5) L.Mayers, The Element of Modern Economics, New York, Prentice Hall, Inc, 1976, hal. 146

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas jika dilihat perumusannya satu sama lain berbeda susunan kata-katanya. Akan tetapi jika dilihat dari prosesnya pada dasarnya sama. Yaitu bahwa industri itu merupakan kesatuan usaha yang banyak menghasilkan barang sejenis melalui serangkaian pembuatan sehingga menjadi barang jadi yang sifatnya lebih baik dan bermanfaat bagi pemakai terakhir.

Dengan serangkaian pembuatan barang berarti ada bahan yang akan dibuat, ada tenaga kerja yang akan membuat, ada modal untuk investasi yang terus-menerus diajalkan, ada orang yang mengusahakan, dan ada pula orang yang mau memakainya. Dari segi cara barang-barang yang dihasilkan, sedapat mungkin bekerja secara mekanis dalam arti menggunakan mesin-mesin. Dilaksanakan secara rasional yakni dengan menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin, agar dengan pengorbanan sekecil-kecilnya diperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Disamping itu juga diadakan spesialisasi, yaitu dalam industri itu terdapat pembagian kerja, tiap-tiap bagian membuat satu hal yang khusus dan mengalihkan dari dalam bidang itu. Juga dikerjakan dengan otomatis, dimana arus barang-barang dalam proses produksi berpindah dari satu mesin ke mesin lain dengan sendirinya.

Rahardjo Adisasmita dkk. dalam buku diktatnya secara umum pengertian industri dapat diperinci menjadi :

- "1. Industri dalam arti sempit dimaksudkan sebagai kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang sama.
2. Industri dalam arti luas adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang berbagai macam. "6)

Dari pengertian-pengertian dan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan umum bahwa industri adalah merupakan suatu usaha pengolahan atau pembuatan barang baik secara mekanik maupun kimiawi untuk menambah nilai ekonomi barang itu. Dengan pengertian ini industri sekaligus berkedudukan sebagai salah satu sektor ekonomi masyarakat dan negara.

2.2 Pengertian Industri Kecil

Pengertian industri kecil pada dasarnya sama dengan pengertian industri. Perkataan kecil setelah perkataan industri, menunjukkan ruang lingkup dari industri tersebut.

Industri kecil dilawankan dengan industri besar. Industri kecil bisa disamakan dengan industri ringan, industri besar bisa disamakan dengan industri berat. Industri ringan/kecil seperti industri sandang, pangan, perakitan, buah-buahan dalam kaleng dan lain-lain. Industri berat/besar seperti pertambangan, pengecoran baja, persenjataan, dan lain-lain.

⁶⁾ Rahardjo Adisasmita, dkk., Ekonomi Industri I, Diktat, Ujung Pandang, 1988, hal. 4-5

Batasan pasti tentang industri kecil belum ditetapkan. Untuk mengetahuinya digunakan berbagai ukuran. Dari segi tenaga kerja dan peralatan yang digunakan serta disesuaikan dengan Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 294/M/IV/1972, maka batasan industri kecil adalah industri yang menggunakan atau mempekerjakan 5 sampai 10 orang buruh tanpa menggunakan mesin atau 1 sampai 5 orang buruh dan menggunakan mesin.

Berdasarkan modal yang digunakan, industri kecil adalah industri yang menggunakan modal investasi 0 sampai dengan 25 juta rupiah. 7)

Sedangkan berdasarkan kapasitas mesin yang digunakan (menggunakan ukuran PK), industri kecil adalah industri yang kapasitas mesinnya 5 PK ke bawah .8)

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari pengertian-pengertian di atas bahwa industri kecil adalah industri yang volume usahanya masih kecil dan modal investasi yang ditanam juga kecil sehingga tenaga kerja yang digunakan juga kecil sehingga tenaga kerja yang digunakan juga sedikit dibandingkan dengan industri besar.

Fatut ditambahkan bahwa sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 176/M/SK/10/1978 telah mengelompokkan industri menjadi 4 kelompok industri, yaitu :

7) Berita Industri No.1-2, Jakarta, 1980, hal 5

8) Rahardjo Adisasmita dkk., Op cit., hal. 6

1. Industri mesin dan logam dasar
2. Industri kimia dasar
3. Aneka industri, dan
4. Industri kecil.

Kelompok industri kecil sendiri terdiri atas 5 cabang, yaitu :

1. Cabang industri pangan
2. Cabang industri kimia dan bahan bangunan
3. Cabang industri logam
4. Cabang industri kerajinan dan umum
5. Cabang industri sandang dan kulit.

Konfeksi, sebagaimana tercantum dalam judul skripsi, termasuk cabang industri sandang.

2.3 Pengertian Produksi

Industri Konfeksi, sesungguhnya sudah merupakan suatu produksi. Pengertian produksi ini sebagai dijelaskan oleh A.G. Kartasapoetra sebagai berikut :

"Produksi adalah suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, terkelola dengan baik, sehingga merupakan barang yang dapat diperdagangkan."⁹⁾

Untuk memperoleh perbandingan terhadap pengertian produksi ini, dapat dikemukakan pendapat dari S. Kusumosuidho sebagai berikut :

⁹⁾ A.G. Kartasapoetra, Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian, Jakarta, Bina Aksara, 1988, hl. 17

"Produksi adalah setiap penggunaan sumber-sumber daya yang dimaksudkan untuk menggantikan atau merubah bentuk suatu komoditi menjadi komoditi yang lain."¹⁰⁾

Pengertian lain mengenai produksi ini dikemukakan oleh Ace Partadirejda yang meninjaunya dari segi kegunaan (utility) sebagai berikut :

"Produk adalah segala kegiatan untuk menciptakan atau menambah guna atas sesuatu benda atau segala kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan orang lain melalui pertukaran."¹¹⁾

Pengertian produksi ini hampir sama seperti dikemukakan oleh Moh. Hatta sebagai berikut :

"Produksi dalam pengertian ekonomi yaitu segala pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar guna yang ada dan membagikan guna itu di antara orang banyak." ¹²⁾

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa produksi itu merupakan suatu proses dari kombinasi barang dan jasa (= sumber produksi) yang disebut sebagai input yang dirubah bentuk dan sifatnya lain berupa barang dan jasa (produk) yang disebut output. Dimana output tersebut sebagai hasil produksi dapat memberikan suatu nilai baru dengan penambahan efisiensi dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia.

¹⁰⁾ S. Kusumowisudo, Op cit., hal. 127

¹¹⁾ Ace Partadiredja, Pengantar Ekonomi, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi UGM, 1981, hal.20

¹²⁾ Moh. Hatta, Beberapa Fasal Ekonomi, Djakarta, Balai Pustaka, 1954, hal. 34

Dengan demikian maka produksi adalah merupakan gejala ekonomi yang sangat penting karena dapat mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi dan kehidupan masyarakat pada umumnya.

2.4 Pengertian Fungsi Produksi

Hubungan antara hasil produksi (output) dengan faktor-faktor produksi (input) adalah merupakan fungsi produksi. Hal ini sebagai dikemukakan oleh Mubyarto sebagai berikut :

"Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi (output) dengan faktor-faktor produksi (input)." 13)

A.g. Kaartasapoetra memberi batasan sebagai berikut :

Fungsi produksi menguraikan cara-cara bagaimana berbagai masukan (inputs) dapat digabungkan untuk menghasilkan jumlah produksi yang direncanakan." 14)

Dari batasan A.G. Kartasapoetra ini fungsi produksi merupakan hubungan teknis antara keterpaduan input dengan produk. Dengan kata lain, tanpa adanya input-input maka produksipun tidak akan berlangsung dan produk yang direncanakan tidak akan berwujud.

Dari pengertian fungsi produksi tersebut dapat dibuat persamaan :

13) Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, Lembaga Penelitian Penerapan Ekonomi & Sosil, 1986, hal. 158

14) A.G. Kartasapoetra, Op cit., hal 18

$$P = f (a,b,c, \dots n)$$

dimana p menyatakan produk (yang dihasilkan), f menyatakan fungsi dari masukan-masukan (inputs), yang meliputi a, b, c, \dots, n .

Persamaan tersebut di atas merupakan gambaran tentang hubungan teknis yang berbentuk matematis secara umum, yang pada dasarnya mempunyai arti bahwa tingkat produksi sesuatu produk bergantung oleh berbagai macam masukan (inputs). Dengan sendirinya untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu akan digunakan perbandingan berbagai gabungan/kombinasi input yang dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah gabungan masukan-masukan (faktor-faktor produksi) yang paling ekonomis, efektif dan efisien.

Dalam fungsi produksi untuk menghasilkan produk (output) p yang sangat dibutuhkan adanya input-input. Besar kecilnya input yang dibutuhkan dan nyata-nyata dipergunakan dalam proses produksi yang bersangkutan agar dapat menghasilkan. Dengan sendirinya untuk efisiensinya produksi mengandung maksud bahwa dengan produktivitas input-input tersebut semifinal mungkin harus diusahakan agar p yang dihasilkan sebanyak mungkin dengan terjamin keadaan mutunya.

Dengan demikian maka dalam konsep efisiensi akan tergambaran efisiensi teknik, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi. Apa yang dimaksud dengan efisiensi

teknik, efisiensi harga dan efisiensi ekonomis ini A.G.

Kartasapoetra menjelaskan sebagai berikut :

"Efisiensi teknik tergambar oleh besar kecilnya input untuk menghasilkan output dalam ukuran teknik. Harga input-input sangat menentukan besar kecilnya efisiensi harga. Efisiensi teknik dan efisiensi harga merupakan unsur yang harus tercukupi bagi efisiensi ekonomi, kalau unsur-unsur itu menunjukkan yang paling tinggi maka tercapainya efisiensi ekonomi yang paling mengesankan, karena dapat mencapai yang paling tinggi pula." 15)

Untuk dapat menggambarkan fungsi produksi ini secara jelas dan menganalisa peranan masing-masing faktor produksi, maka dari sejumlah faktor produksi itu salah satu faktor produksi berubah, misalnya perubahan tenaga kerja, sedangkan faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap (konstan), akan membawa pengaruh terhadap produksi, yang mungkin dapat menimbulkan peningkatan produk. Akan tetapi peningkatan produk ini tidak selalu terjamin kelangsungannya, pada suatu ketika akan sampai pada titik optimum. Hal itu disebabkan karena ada hukum hasil lebih yang semakin berkurang (The law of Demishing Return), yang maksudnya setelah mencapai suatu tingkat tertentu peningkatan itu akan makin berkurang, akhirnya mencapai titik negatif. Keadaan demikian menyebabkan peningkatan produksi total semakin lambat, dan akhirnya mencapai tingkat maksimum (titik optimum), selanjutnya akan menurun. hal ini dijelaskan pula oleh Sudarsono sebagai berikut :

15) A.G. Kartasapoetra, Op cit., hal. 36

"Jika input dari suatu sumber ditambah dengan tambahan yang sama per satuan waktu, sedangkan input dari sumber lainnya tetap/konstan, maka output produk seluruhnya akan bertambah. akan tetapi pada suatu titik tertentu, pertambahan output itu menjadi lebih kecil."¹⁶⁾

Bagi suatu produksi selalu terdapat untuk melakukan penghematan terhadap pengeluaran dan pemaksimalan keuntungan. Dalam hal ini akan selalu terdapat usaha peminimalan dalam perongkosan produksi. Untuk itu perlu dibuat garis ongkos yang sama yaitu yang menggambarkan kombinasi input-input (faktor-faktor produksi) yang diperoleh dengan menggunakan sejumlah pengeluaran tertentu. Permasalahannya, bagaimana menetapkan kombinasi input-input atau faktor-faktor produksi yang optimal yang didayagunakan dalam memproduksi sesuatu produk agar produk tersebut dapat tercapai secara optimal baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya.

Keadaan kombinasi faktor-faktor produksi di mana dari pengkombinasiannya itu diharapkan optimal. dapat terlaksana dengan memaksimalkan faktor-faktor produksi dengan pembatasan perongkosan atau biayanya. Atau hal itu dapat diwujudkan pula dengan peminimalan perongkosan dengan pembatasan produk tertentu untuk suatu kurun waktu. Keadaannya merupakan keputusan tunggal dari pihak produsen untuk memaksimalkan keuntungan dengan pembatasan. Dalam

¹⁶⁾ Sudarsono, Pengantar Ekonomi Mikro, Jakarta, LP3ES, 1984, hal. 105

rangka perluasan produksi yang terus menerus kombinasi yang optimal dari faktor-faktor produksinya dapat pula ditentukan dengan pemaksimalan keuntungan tanpa pembatasan. Dengan demikian, maka produsen dalam melangsungkan produksi dengan harapan memperoleh keuntungan yang paling tinggi. Hal ini dapat terjadi jika usaha produksi itu merupakan usaha yang baru, atau merupakan usaha produksi jangka panjang.

Keputusan tunggal pihak produsen dalam menghadapi masalah pemaksimalan keuntungan dengan pembatasan, di pihak produsen harus dapat memaksimalkan jumlah produk yang dihasilkan atau dengan memaksimaalkan keuntungan untuk produk tertentu. Dengan menjalankan penghematan-penghematan dan efisiensi kerja, pemaksimal produk kemungkinan besar akan tercapai, dan jumlah produk yang diperoleh akan memperlihatkan keuntungan yang maksimal. Untuk pemaksimalan keuntungan untuk tingkat produk tertentu, ditentukan tingkat atau mutu produknya dalam jumlah tertentu serta harga produk yang telah ditentukan pula. Dengan kata lain, untuk memaksimalkan keuntungan dalam keadaan biaya yang terbatas dan mutu produk tertentu, pihak produsen harus meminimalkan biaya.

2.5 Pengertian Modal

Salah satu faktor produksi yang dipertimbangkan untuk membangun dan untuk mengoperasikan suatu perusahaan adalah dana. Dana yang dimaksud ialah uang yang disediakan

atau sengaja dikumpulkan untuk sesuatu maksud. Dalam hubungan ini, Singgih Wibowo et al m, menyebutkan bahwa :

"Dana untuk membangun perusahaan disebut modal tetap, yaitu untuk membiayai kegiatan prainvestas, pengadaan tanah, gedung, mesin peralatan, dan biaya lain yang bersangkutan dengan modal tetap itu sendiri, misalnya bunga pinjaman selama pembangunan.

Dana yang dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan setelah selesai pembangunan disebut modal kerja." 17)

Secara makro, perkembangan perekonomian suatu negara dapat dilihat dari laju investasi yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta, dengan harapan akan membawa dampak positif terhadap pertumbuhan produksi atau memberikan keuntungan bagi investor khususnya dan pertumbuhan ekonomi negara pada umumnya. Modal itu pada dasarnya bersumber dari modal sendiri, dan modal pinjaman yang besarnya bergantung atas kebutuhan dana yang diperlukan untuk investasi. Karena itu modal disebut juga investasi.

Salah satu pengertian mengenai modal ini disampaikan oleh Irawan dan M. Suparmoko sebagai berikut :

"Modal atau kapital adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output." 18)

17) Singgih Wibowo et al., Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil, Jakarta, PT Penebar Swadaya, 1986, hal 23

18) Irawan dan M. Suparmoko, Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta, Bagian Penerbit Fk. Ekonomi UGM, 1981, hal.96

Modal dalam proses produksi pada saat ini merupakan hal yang sangat menentukan meskipun bukan hal yang pokok. Karena untuk mendirikan perusahaan diperlukan modal untuk membiayai semua pengadaan sarannya. Setelah perusahaan itu berdiri dan beroperasi maka selama operasinya diperlukan juga modal. Karena itu, modal merupakan unsur yang menjamin berdiri dan hidupnya sebuah perusahaan.

Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam modal, yaitu modal aktif dan modal pasif. Di mana neraca perusahaan, modal aktif tertera di sebelah debet yang menggambarkan bentuk-bentuk penggunaannya. Baik yang digunakan selama membangun perusahaan maupun untuk operasinya. Sedangkan modal pasif di dalam neraca perusahaan tertera pada sebelah kredit yang menunjukkan sumbernya.

Modal aktif yang digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan perusahaan yang sifatnya fisik atau nonfisik yang akan menjadi hak milik atau asset perusahaan dalam jangka waktu lama disebut modal tetap atau aktiva tetap. Sedangkan modal aktif yang digunakan untuk menjalankan perusahaan dan proses produksi disebut modal kerja aktiva lancar.

Modal pasif sering disebut juga kekayaan perusahaan. Karena modal ini menggambarkan sumbernya, maka dapat pula dibedakan dalam modal sendiri dalam arti modal milik pribadi dan milik badan, dan modal asing dalam arti

berasal dari pihak lain yang merupakan utang perusahaan. Misalnya modal yang diperoleh dari pinjaman suatu bank.

Mengenai modal, permasalahannya bagaimana cara agar modal itu dapat diperduktifkan, baik modal sendiri maupun modal asing atau modal dari pinjaman. Dalam dunia produksi dan ekonomi pada umumnya, modal yang tidak segera dimanfaatkan atau lama tersimpan tanpa menghasilkan sesuatu yang menguntungkan, modal yang demikian adalah yang menanggung kerugian. Modal yang berupa alat-alat industri, mesin-mesin, alat angkutan dan lain sebagainya apabila tidak digunakan akan menjadi besi tua yang tidak ada harganya. Jika digunakan pun akan mengalami keausan dan kerusakan. Kalau tidak ada pengantian atau penambahan, pasti akan habis barang-barang modal itu.

Modal yang digunakan dikatakan produktif apabila dalam pemakaiannya atau akibat dari pemakaiannya itu dapat menghasilkan sesuatu hasil yang lebih dari jumlah yang diperlukan untuk menutupi biaya bagi semua faktor produksi. Ini merupakan ukuran terhadap produktivitas modal. Penerimaan hasil penjualan atau nilai output atau produk dikurangi input-input sebagai korbanan (termasuk balas jasa untuk manajemen dan pajak yang harus ditanggung), maka sisanya merupakan hasil kotor dari modal.

2.6 Pengertian Tenaga Kerja

Pada dasarnya perusahaan, besar, menengah ataupun kecil adalah suatu organisasi. Setiap organisasi berlandaskan kerjasama antar manusia dalam jumlah besar atau sedikit. Tetapi, betapapun cermatnya suatu organisasi disusun, tidak akan berjalan lancar bila manusia yang menduduki organisasi itu tidak memenuhi syarat. Manusia dalam hal ini adalah tenaga kerja.

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Arie Benggolo M.T. Mengemukakan bahwa :

"Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yakni penduduk yang berumur 15 - 64 tahun." 19)

Apa yang dikemukakan oleh Arie Nenggolo M.T. Ini hampir sama seperti yang dikemukakan oleh Sumitro Djojohadikusumo sebagai berikut :

"golongan tenaga kerja meliputi bagian penduduk yang termasuk golongan tingkat usia 10 - 64 tahun ." 20)

Tenaga kerja (manpower) adalah penduduk dalam usia kerja. Pendapat Arie Benggolo M.T. adalah seluruh penduduk berusia 15 - 64 tahun. Kebiasaan yang dipakai di Indonesia, sebagai pula dikemukakan oleh Sumitro Djojohadikusumo tersebut di atas dan juga dari hasil sensus penduduk 1971 dan 1980, adalah seluruh penduduk berusia 10 tahun ke atas.

19) Arie Benggolo M.T., Tenaga Kerja dan Pembangunan, Jakarta, Yayasan Jasa Karya, 1973, hal. 23

20) Sumitro Djojohadikusumo, Pendidikan dan Kesempatan Kerja, Jakarta, 1981, hal. 14

Pengertian tenaga kerja di atas dari segi umur. Pendapat lain dikemukakan oleh Imam Soepomo sebagai berikut :

"Tenaga kerja yaitu meliputi semua orang yang mampu dan dibolehkan melakukan pekerjaan dalam hubungan kerja atau sebagai swapekerjaan maupun yang belum atau tidak mempunyai pekerjaan." 21)

Jadi, tenaga kerja itu adalah semua orang yang mampu dan dibolehkan melakukan pekerjaan dalam hubungan kerja. Dibolehkan melakukan pekerjaan menurut permintaan yang membutuhkan tenaga dan mampu melakukan pekerjaan dari yang meminta pekerjaan itu.

Sisdjiatmo Kusumosumidho dalam Dasar-dasar Demografi memberi batasan mengenai tenaga kerja sebagai berikut :

"Tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut." 22)

Tenaga kerja adalah semua orang yang dapat memproduksi atau menghasilkan barang dan jasa, baik untuk keperntingan sendiri maupun kepada orang lain. Tenaga kerja yang menghasilkan barang dan jasa itu karena ada permintaan dan dapat ikut serta dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa itu.

21) Imam Soepomo, Pengantar Hukum Perburuhan, Jakarta, Djambatan, 1985, hal. 27

22) Sisdjiatmo Kusumosuwidho, Angkatan Kerja, Dasar-Dasar Demografi, Jakarta Lembaga Pen. Fak. Ekonomi UI, 1981, hal. 193-194

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, pengertian tenaga kerja dapat diberikan dari segi demografi dan dari segi ekonomi. Dari segi demografi, tenaga kerja adalah setiap orang yang termasuk ke dalam kelompok umur 10 atau 15 tahun ke atas yang telah mampu dan dibolehkan melakukan pekerjaan. Dari segi ekonomi, tenaga kerja adalah setiap orang yang secara langsung turut serta memberikan pengorbanan berupa tenaga jasmani dan pikiran dalam proses produksi dan berhak menerima pembayaran sebagai balas jasa atas produk yang dihasilkan.

Dari pengertian tersebut di atas, terutama dari segi ekonomi, maka tenaga kerja merupakan salah satu unsur produksi yang besar peranannya dalam memproduksi barang dan jasa. Akan tetapi tenaga kerja sebagai unsur produksi terbatas sifatnya, khususnya dalam menghadapi perubahan-perubahan unsur produksi lainnya. Seperti modal, peralatan kerja, dan lain-lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dalam rangka usaha meningkatkan produksi barang dan jasa, peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan suatu keharusan.

BAB III

M E T O D O L O G I

3.1 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritik/konseptual

Pemenuhan kebutuhan pokok dan penciptaan lapangan kerja yang produktif, memberikan perluasan dasar kegiatan ekonomi dalam masyarakat. Perluasan dasar kegiatan ekonomi itu terlaksana melalui proses pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan pada peningkatan produksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi sebagai cermin peningkatan produksi barang dan jasa dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang bertambah, untuk menciptakan pekerjaan produktif bagi angkatan kerja yang semakin banyak dan untuk menagatasi masalah kemiskinan. Hal ini merupakan tujuan jangka pendek pembangunan industri. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk dapat mempercepat terciptanya struktur ekonomi yang seimbang antar sektor pertanian dan sektor industri.

Pembangunan industri, menurut pendapat M. Dawan Rahardjo akan terjadi pergeseran struktur ekonomi yang meliputi tiga aspek sebagai berikut :

"Pertama, sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain makin besar peranannya dalam produk nasional. Keduanya, mereka yang bekerja disektor pertanian secara absolut jumlahnya bisa saja meningkat, namun prosentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan akan makin kecil. Sebaliknya, bagian yang bekerja di sektor-sektor lainnya akan meningkat. Dan

ketiganya, sifatnya produksi disemua bidang akan juga berubah, sifatnya, yaitu menjadi lebih bersifat industri." ¹⁾

Pengembangan sektor industri yang dimaksud di atas adalah untuk mencapai struktur ekonomi yang relatif lebih seimbang. Subsektor industri kecil baik dipertanian maupun di pedesaan mempunyai peranan penting terutama dalam penyerapan tenaga kerja.

Di samping itu kehadiran industri kecil harus ditunjang oleh adanya industri yang berskala besar. Dengan demikian antara industri besar dengan industri kecil terjadinya hubungan kerja sama yang saling melengkapi kebutuhannya, sehingga ada saling keterkaitan antara industri besar dan industri kecil.

Suatu kenyataan yang terdapat di masyarakat bahwa kekayaan alam cukup melimpah. Kekayaan alam ini merupakan unsur atau faktor produksi bahan mentah. Di samping itu tersedianya tenaga kerja yang cukup banyak karena pertambahan penduduk yang terus meningkat. Dengan demikian tersedia cukup untuk faktor produksi tenaga kerja. Yang terasa masih kurang adalah faktor produksi modal dan keterampilan. Dalam pembangunan industri, permasalahan yang dihadapi bagaimana mengkombinasikan faktor-faktor produksi sehingga menghasilkan suatu barang dan jasa sesuai yang direncanakan.

¹⁾ M. Dawan Rahardjo, Transformasi Pertanian, Industri dan Kesempatan Kerja, Jakarta, UI-Press, 1990, hal. 55

Hasil produksi (output) sangat tergantung pada faktor-faktor produksi (input), baik pada sektor industri sebagai sektor utama perekonomian maupun pada sektor pertanian.

Apa yang dimaksud dengan faktor-faktor produksi, dapatlah dikemukakan pendapat dari beberapa ahli ekonomi sebagai berikut :

Sumitro Djojohadikusumo menegaskan bahwa faktor produksi adalah alam, tenaga manusia dan skill.²⁾

A.G. Kartasapoetra menyatakan : tanah, tenaga kerja (manusia, hewan, mesin), obat pemberantas hama dan penyakit tanaman, uang untuk membuat teras dan lain-lain merupakan faktor produksi.³⁾

Michael P. Todaro, berpendapat bahwa input produksi terdiri dari tanah, tenaga kerja manusia, modal, dan kecakapan.⁴⁾

Pengamatan tentang faktor-faktor produksi yang menghasilkan output terus berkembang, mulai dari yang paling sederhana yang dapat diukur secara kuantitatif sampai pada faktor-faktor produksi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Faktor-faktor produksi yang tidak

²⁾ Sumitro Djojohadikusumo, Ekonomi Pembangunan, Jakarta, PT Pembangunan, 1995, hal. 65

³⁾ A. G. Kartasapoetra, Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian, Jakarta, Bina Aksara, 1988, hal. 18

⁴⁾ Michael P. Todaro, Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang, terjemahan, buku I, Jakarta, Akademika Presindo, 1984, hal. 109-111

dapat diukur secara kuantitatif ini misalnya keterampilan, kejujuran dan lain-lain yang sulit dinyatakan secara kuantitatif sehingga pengaruhnya terhadap hasil produksi sulit diperkirakan.

Faktor-faktor produksi tersebut mempengaruhi hasil produksi. Atau input mempengaruhi output. Antara input dan output terdapat hubungan, hubungan mana yang satu mempengaruhi yang lain. Hubungan ini secara matematika dapat ditulis persamaa sebagai berikut :

$$Y = f(X_1 + X_2 + X_3 , \dots \dots X_n)$$

dalam mana y = hasil produksi atau output, f = fungsi.
 $X_1 + X_2 + X_3 , \dots \dots X_n$ = faktor-faktor produksi atau input.

Hubungan ini merupakan hubungan fungsional, di mana y tergantung dari X . Atau perubahan-perubahan yang dilakukan terhadap input akan mempengaruhi perubahan-perubahan output.

Persamaan fungsional tersebut di atas, hasil produksi atau output merupakan hasil kerjasama antara input-input.

3.2 Batasan Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini berupa variabel bebas atau variabel tak terikat dengan variabel tak bebas atau variabel terikat. Variabel-variabel ini sering saling mempengaruhi. Variabel bebas sebagai yang

mempengaruhi, sedangkan variabel tak bebas sebagai yang dipengaruhi. Variabel bebas berupa input-input atau faktor-faktor produksi, variabel tak bebas berupa hasil produksi atau output.

Dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, faktor-faktor produksi (input) sebagai yang mempengaruhi hasil produksi. Sedangkan hasil produksi (output) sebagai hal yang dipengaruhi. Input dilambangkan sebagai X dan output dilambangkan sebagai Y dalam persamaan fungsional yang telah dinyatakan terdahulu.

Indikator variabel tak bebas (variabel Y atau output) yaitu hasil produksi, baik kuantitas maupun kualitas, dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja dari suatu perusahaan, Nilai hasil produksi atau produksi atau secara singkat disebut nilai produksi, adalah hasil produksi dalam jangka waktu tertentu, jumlah tertentu.

Indikator variabel bebas (variabel X atau input) faktor produksi yang paling menonjol adalah tenaga kerja, yaitu karyawan perusahaan tergantung dari besar kecilnya perusahaan, besar kecilnya modal yang tertanam (investasi). Karena itu dalam hubungan ini meneliti masalah tenaga kerja terpaut pula meneliti jumlah unit usaha dan jumlah nilai investasi, di mana jumlah tenaga kerja, jumlah unit usaha dan jumlah investasi merupakan faktor-faktor produksi juga.

Faktor produksi yang sangat menentukan hasil produksi adalah tenaga kerja. Berubahnya perusahaan yang makin besar, berubahnya peralatan kerja yang semakin canggih, maka tenaga kerja atau karyawan perusahaan itu harus dapat menyelesaikan diri mengikuti perkembangan, antara lain dengan mengikuti pendidikan khusus. Bila tidak dapat menyelesaikan diri terhadap perkembangan itu sudah pasti tenaga kerja itu akan diganti dengan tenaga kerja baru yang sudah siap kerja karena kemampuan.

3.3 Metode Penelitian

Untuk mengadakan analisis produktivitas tenaga kerja pada subsektor industri kecil jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang, diadakan penelitian untuk menemukan data.

3.3.1 Penelitian perpustakaan (library research)

Yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan, dengan tujuan mendapatkan data yang bersifat teoritis dari beberapa buku, majalah, makalah dalam seminar yang semuanya yang ada relevansinya dengan penulisan skripsi ini.

3.3.2 Penelitian lapangan (field research)

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan atau di daerah penelitian. Penelitian dilakukan dengan jalan survei pada Kantor Departemen Perindustrian dan Kantor Departemen

Tenaga Kerja Kotamadya Ujung Pandang. Selanjutnya mengadakan observasi langsung pada perusahaan-perusahaan industri jenis konfeksi yang ada di Kotamadya Ujung Pandang. Dalam observasi langsung ini sekaligus mengadakan interview kepada pimpinan dan karyawan-karyawan perusahaan industri jenis konfeksi. Dalam interview ini untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dan latar belakang pendidikan karyawan perusahaan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujunh Pandang.

3.3.3 Sumber data

Untuk data primer diambil melalui interview langsung terhadap responden/karyawan perusahaan industri jenis konfeksi. Di samping itu penulis melakukan interview pula dengan pimpinan perusahaan guna kelengkapan atau menyempurnakan data primer. Untuk keperluan data sekunder sebagai data penunjang, diperoleh dari :

- a. Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang
- b. Kantor Depaetemen Tenaga Kerja Kotamadya Ujung Pandang
- c. Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang
- d. Beberapa Industri Pemerintah lainnya yang dianggap mempunyai relevansi dengan data yang diperlukan.

3.4 Metode Analisis

Sesuai dengan kerangka teoritik/konseptual yang telah dikemukakan terdahulu bahwa, terhadap hubungan fungsional antara faktor-faktor produksi (input) dengan hasil produksi (output), dimana variabel hasil produksi tergantung dari variabel faktor-faktor produksi.

Di samping itu karena penulis juga ingin mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja dari subsektor industri kecil jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang, maka digunakan rumus produktivitas tenaga kerja. Rumus ini berisikan perbandingan antara output (dalam hal ini sebagian dari nilai produksi yakni nilai tambah) dengan jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam proses produksi dari perubahan itu, Rumusnya adalah :

$$P = \frac{O}{I} \dots\dots\dots 6)$$

dalam mana : P = produktivitas tenaga kerja

O = Output (bagian dari nilai hasil produksi yakni nilai tambah)

I = Input (dalam hal ini adalah jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk menghasilkan output).

Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis deskriptif komparatif.⁷⁾ Yaitu suatu metode

⁶⁾ Rusli Syarif, Produktivitas, Bandung, Penerbit Angkaas, 1991, hal. 6

⁷⁾ Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Baandung, Penerbit Tarsito, 1982, hal. 143

analisis dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan satu dengan yang lain dan membandingkan data yang diperoleh sepanjang tahun yang diamati. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel-tabel, yang selanjutnya ditarik kesimpulan untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini ialah dengan mengadakan inventarisasi data peningkatan produktivitas mulai tahun 1985 hingga 1994 pada subsektor industri kecil jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang. Data yang telah diinventarisasi itu dikelompokkan menurut perusahaan (unit usaha), modal yang terutama (investasi), tenaga kerja dan hasil produksi. kemudian dihitung perkembangan dan prosentase peningkatannya dari tahun ke tahun sepanjang tahun pengamatan.

BAB IV

GAMBARAM UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis Daerah Penelitian

Kotamadya Ujung Pandang dahulu bernama Kotapraja Makassar, Ketika bernama Kotapraja Makassar luas wilayahnya hanya 21,5 Km². Setelah menjadi Kotamadya Ujung Pandang, luas wilayahnya 175,77 Km².

Kotamadya Ujung Pandang terletak di bagian barat semananjung Sulawesi bagian Selatan. Daerah ini terletak pada koordinat permukaan bumi :

119⁰ 24' 17,38 " bujur timur

5⁰ 8' 6,19 " lintang selatan

Daratan Kotamadya Ujung Pandang umumnya berada pada dataran rendah. Daerah ini berbatasan :

- Sebelah utara dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan
- Sebelah timur dengan Kabupaten Maros
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Gowa
- Sebelah barat dengan selat Makassar.

Daerah seluas 175,77 Km² itu Komadya Ujung Pandang terbagi menjadi 11 (sebelas) wilayah kecamatan meliputi 142 kelurahan. Adapun luas wilayah tiap kecamatan sebagai terlihat pada tabel 4.1 berikut.

Dari tabel 4.1 itu terlihat yaitu wilayah Kecamatan Biringkanaya adalah yang terluas yaitu 80,06 Km² atau sebesar 45,55 % dari seluruh luas wilayah kota. Kotamadya

TABEL 4.1 LUAS WILAYAH KOTAMADYA UJUNG PANDANG
TERBAGI ATAS 11 KECAMATAN

No.	Kecamatan	Luas (Km)	Prosentase (%)
1.	M a r i s o	1,82	1,04
2.	Mamajang	2,25	1,28
3.	Tamalate	29,44	16,75
4.	Makassar	2,52	1,43
5.	Ujung Pandang	2,63	1,50
6.	W a j o	1,99	1,13
7.	Bontoala	2,10	1,19
8.	Ujung Tanah	5,94	3,38
9.	T a l l o	5,83	3,32
10.	Panakkukang	41,19	23,49
11.	Biringkanaya	80,06	45,55
Kotamadya Ujung Pandang		175,77	100,00

Sumber : Kantor Pertahanan Kotamadya Ujung Pandang

Ujung Pandang. Tersempit pada kecamatan Mariso yang hanya mempunyai luas wilayah $1,82 \text{ Km}^2$ sebesar 1,04 %.

Dapat ditambahkan bahwa wilayah Kecamatan Tamalate, Kecamatan Panakkukang semula menjadi wilayah Kabupaten Gowa. Wilayah Kecamatan Biringkanaya semula adalah wilayah Kabupaten Maros.

4.2 Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kotamadya Ujung Pandang, menurut Kantor Statistik Kotamadya Ujung pandang, pada tahun 1993 berjumlah 2.019.948 jiwa. Jumlah penduduk 1.019.948 jiwa itu menempati 11 (sebelas) kecamatan. Adapun jumlah penduduk tiap kecamatan dikaitkan dengan luas wilayahnya, akan terlihat pada tabel 4.2 berikut.

TABEL 4.2 JUMLAH PENDUDUK, MENURUT JENIS KELAMIN DAN KEPADATAN TIAP KECAMATAN DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1993

Kecamatan	laki-laki	perempuan	jumlah	Kepadatan
1. Mariso	30.022	30.066	60.088	33.015
2. Mamajang	36.066	36.661	72.727	32.323
3. Tamalate	110.870	112.520	223.390	7.588
4. Makassar	51.029	51.417	102.390	40.653
5. Ujung Pandang	18.775	20.064	38.829	14.763
6. W a j o	21.177	23.977	45.154	22.690
7. Bontoala	33.988	34.179	68.167	32.460
8. Ujung Tanah	21.806	23.658	45.464	7.654
9. T a l l o	57.752	60.292	118.044	20.248
10. Panakkukang	86.090	82.959	169.049	2.112
11. Biringkanaya	39.281	37.299	76.580	1.859
Kotamadya U.Pandang	506.856	513.092	1.019.948	5.803

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang

Dari tabel 4.2 di atas, dilihat dari segi komposisi penduduk laki-laki dan perempuan, penduduk Kecamatan Panakkukang penduduk laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan penduduk perempuan, yaitu dengan rasio kelamin 96. Demikian pula pada Kecamatan Biringkanaya dengan rasio kelamin 95. Akan tetapi pada kecamatan-kecamatan lainnya, penduduk perempuan lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki. Secara keseluruhan rasio kelamin penduduk Kotamadya Ujung Pandang 101.

Pada tabel 4.2 di atas juga memperlihatkan kepadatan penduduk. Penduduk Kecamatan Makassar yang terpadat, yaitu 40.653 jiwa tiap Km^2 kemudian menyusul Kecamatan Mariso, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Mamajang. Penduduk yang terjarang di Kotamadya Ujung Pandang adalah pada Kecamatan Biringkanaya yaitu 1.859 jiwa per Km^2 , Kecamatan Panakkukang 2.112 jiwa per Km^2 .

Untuk mengetahui usia penduduk Kotamadya Ujung Pandang pada tabel 4.3 berikut memperlihatkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Dari jumlah penduduk itu dapat diketahui penduduk usia balita (usia di bawah lima tahun) yaitu 92.754 jiwa atau sebesar 9,09 %. Penduduk usia sekolah dasar berjumlah 222.969 jiwa atau 21,86%. Penduduk lainnya yaitu yang berusia 15 tahun sampai dengan 64 tahun yang menjadi angkatan kerja berjumlah 677,982 jiwa atau sebesar 26,297 jiwa atau sebesar 2,58%.

Angkatan kerja di Kotamadya Ujung Pandang, sesuai dengan tabel 4.3 adalah berjumlah 677.928 yang terdiri atas 333.230 orang laki-laki dan 344.698 orang perempuan. Dari jumlah angkatan kerja inilah ayang memerlukan lapangan kerja untuk bekerja yang memperoleh penghasilan untuk hidupnya.

TABEL 4.3 JUMLAH PENDUDUK, MENURUT KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1993

	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4	49.381	43.373	92.754
2.	15 - 9	55.967	52.982	108.949
3.	10 - 14	56.551	57.469	114.020
4.	25 - 19	56.750	61.699	118.449
5.	20 - 24	77.149	74.069	151.795
6.	35 - 29	51.057	50.646	101.126
7.	30 - 34	34.211	37.069	71.791
8.	45 - 39	29.191	32.580	61.603
9.	40 - 44	26.742	25.715	52.457
10.	55 - 49	20.763	18.985	39.748
11.	50 - 54	17.023	20.805	37.828
12.	65 - 59	10.845	12.523	23.368
13.	60 - 64	9.499	10.079	19.578
14.	65 - 69	5.748	5.815	11.573
15.	70 - 74	3.541	5.592	9.133
16.	75 +	2.438	3.348	5.586
	Jumlah	506.438	513.092	1.019.948

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang.

4.3 Potensi Daerah

Kotamadya Ujung Pandang bukan daerah pertanian. Akan tetapi merupakan daerah terkonsentrasinya kegiatan Pemerintahan Daerah Tingkat I, industri-industri dan perdagangan. Namun kebutuhan hidup sehari-hari dan kebutuhan industri, hasil-hasil pertanian datang dari daerah lain di Sulawesi Selatan ini.

Tabel 4.4 berikut ini dapat menjadi gambaran perbandingan tentang beberapa hasil pertanian tanaman pangan yang hanya dihasilkan dari Kecamatan Panakkukang, Tamalate dan Biringkanaya.

TABEL 4.4 PRODUKSI BEBERAPA JENIS TANAMAN PANGAN
DI TIGA KECAMATAN TAHUN 1993 (Ton)

Jenis Tanaman	Panak- kukang	Tama- late	Biring- kanaya	Jumlah
1. Padi sawah	4.453	3.397	8.638	16.489
2. Jagung	275	36	160	444
3. Ubi kayu	2.007	38	2.757	4.802
4. Ubi jalar	85	20	130	235
5. Kacang tanah	3	1	10	14
6. Kedelai	183	--	3	186

Sumber : Dinas Pertanian Kotamadya Ujung Pandang

Adapun hasil produksi pertanian yang diperoleh dari daerah lain dan untuk kelangsungan beberapa industri di

Kotamadya Ujung Pandang, antara lain dari Kabupaten Gowa dengan buah markisa, Kabupaten Wajo dengan nenas dan buah pisangnya, Kabupaten Majene dengan buah nenasnya, Kabupaten Pangkajene Kepulauan dengan buah kacang-kacangan, dan Kabupaten Takalar, Jeneponto dan Bantaeng dengan hasil jeruknya dan masih banyak lagi yang dihasilkan dari daerah-daerah lain yang kesemuanya sangat dibutuhkan oleh sebagian industri yang ada di Kotamadya Ujung Pandang.

4.3.2 Industri

Sektor industri di Kotamadya Ujung Pandang berkembang dengan baik, berkembangnya industri ini dapat dilihat dari jumlah dan jenis industri yang ada, jumlah tenaga kerja yang terserap, nilai produksi yang dihasilkan dan nilai investasi atau modal yang ditanam. Ini dapat diperlihatkan pada tabel 4.5 berikut :

TABEL 4.5 JUMLAH UNIT USAHA, TENAGA KERJA, NILAI INVESTASI DAN NILAI PRODUKSI PERUSAHAAN INDUSTRI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1993 - 1994

Jenis variabel	Tahun 1993		Tahun 1994
	Jumlah/satuan	Jumlah satuan	Kenaikan
1. Unit Usaha	2.498	2.560	2,48 %
2. Tenaga Kerja	35.789	37.425	4,57 %
3. Investasi	204.640.263	209.492.652	2,37 %
4. Nilai Produksi	442.075.925	478.597.870	8,26 %
5. Nilai Bahan	285.598.509	308.216.601	7,91 %

Sumber : Kantor Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang

Kotamadya Ujung Pandang sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan adalah merupakan daerah yang terpadat penduduknya dan lebih maju industrinya dibanding dengan daerah-daerah lainnya dalam wilayah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

Perkembangan industri dalam Kotamadya Ujung Pandang sebagai terlihat pada tabel 4.5 dari jumlah perusahaan mengalami kenaikan 2,48 % yaitu dari 2.489 buah perusahaan dalam tahun 1993 menjadi 2.560 buah perusahaan dalam tahun 1994. Jumlah tenaga kerja yang terserap mengalami pertambahan 4,57 % yaitu dari 35.789 orang dalam tahun 1993 menjadi 37.425 orang dalam tahun 1994. bertambahnya jumlah perusahaan industri dan tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan itu diikuti oleh bertambah besar investasi yang ditanam, nilai produksi yang dihasilkan dan nilai bahan yang digunakan. Investasi mengalami kenaikan 2,37 % nilai produksi mengalami kenaikan 8,26 % dan nilai bahan bertambah 7,91 %.

Sebagaimana diketahui bahwa di Kotamadya Ujung Pandang terdapat tempat kelompok industri, yaitu Aneka Industri, Industri Mesin dan Logam Dasar, Industri kecil. Sesuai dengan catatan Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang, Keadaan tahun 1993 dan tahun 1994 jumlah perusahaan dari Aneka Industri. Industri Mesin dan Logam Dasar serta Industri Kimia Dasar tetap atau tidak mengalami perubahan jumlah perusahaan. Akan tetapi jumlah

tenaga kerja yang dipekerjakan dari ketiga kelompok industri relatif bertambah banyak. Tenaga kerja pada kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar dari 1.519 orang tahun 1993 menjadi 1.522 orang tahun 1994, hanya bertambah 3 orang. Tenaga kerja tahun 1993 tidak mengalami perubahan jumlah dalam tahun 1994. Tenaga kerja pada Aneka Industri dari 14.279 orang tahun 1993 menjadi 15 721 orang tahun 1994, bertambah 1.442 orang atau sebesar 6,73 %. Pada kelompok Industri Kecil yang mengalami perkembangan dari tahun 1993 dan 1994.

TABEL 4.6 PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1993 - 1994

Jenis Variabel	Tahun 1993		Tahun 1994	
	Jumlah/satuan	Jumlah/satuan	Jumlah/satuan	Kenaikan
1. Unit Usaha	2.244		2.305	2,75 %
2. Tenaga Kerja	19.541		19.955	1,99 %
3. Investasi	34.497.174		37.579.027	2,37 %
4. Nilai Produksi	115.863.664		133.290.296	15,04 %
5. Nilai Bahan	75.324.933		85.091.290	12,96 %

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang

Perkembangan industri di Kotamadya Ujung Pandang yang mengalami kemajuan adalah industri besi beton, pabrik seng, pabrik pipa baja, pipa plastik. Pada subsektor industri kecil antara lain industri pangan, industri

konfeksi, industri sepatu, industri kayu, persetakan dan bengkel-bengkel kendaraan bermotor.

Dilihat dari segi komoditi, hampir seluruh jenis yang ada di Sulawesi Selatan terdapat di Kotamadya Ujung Pandang, kecuali jenis komoditi industri raw material oriented seperti semen, pabrik kertas, pabrik gula yang belum terdapat di Kotamadya Ujung Pandang. Akan tetapi hal itu tidak sulit untuk memperolehnya karena Kotamadya Ujung Pandang adalah merupakan daerah pemasaran yang potensial bagu hasil-hasil industri.

Atas kebijaksanaan Pemerintah Daerah, perkembangan industri kecil di Kotamadya Ujung Pandang diarahkan dan diharapkan kepada industri yang mengolah hasil akhir dari produksi pertanian. Hal itu didasari bahwa daerah sekitar Kotamadya Ujung Pandang adalah daerah pertanian yang potensial, baik industri pangan untuk kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan ekspor.

Hasil-hasil industri di Kotamadya Ujung Pandang sudah ada di ekspor. Juga pada subsektor industri yang selama ini sudah memasuki pasaran ekspor maupun pproduk baru. Produk-produk yang telah memasuki pasaran ekspor antara lain berwujud : minyak gosok (cap tawon), kerajinan tangan dari rotan, kerajinan perak. Selain peningkatan jenis dan jumlahnya barang hasil industri juga akan terus diupayakan peningkatan mutu yang menjamin kepuasan pemakai dan kelangsungan hidup industri.

Untuk lebih terarah pertumbuhan dan perkembangan industri di Kotamadya Ujung Pandang, Pemerintah Daerah juga telah menyediakan KIMA (Kawasan Industri Makassar) yang berlokasi di Kelurahan Bira, Daya dan Bulurokeng dalam wilayah Kecamatan Biringkanaya. Pemusatan kerja industri ini dimaksudkan agar pertumbuhan dan perkembangan industri tidak atau kurang mengganggu kehidupan masyarakat pada umumnya dan agar industri yang bersangkutan berjalan dengan aman dan tenteram.

Subsektor industri kecil yang terdiri atas cabang-cabang : industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri kerajinan umum dan industri logam beroperasi di tengah-tengah pemukiman penduduk. Karena dianggap belum mengganggu keamanan dan ketenteraman hidup masyarakat. Adapun industri kecil ini berskala agak besar, seperti industri pengepakan industri ikan, industri minuman ringan, kegiatannya dialihkan ke KIMA. Pada umumnya industri kecil yang berskala kecil, operasinya tersebar pada 11 (sebelas) wilayah kecamatan. Kecamatan-kecamatan yang menjadi konsentrasi lokasi perusahaan industri kecil dan yang terpadat adalah Kecamatan Wajo, Kecamatan Makassar, Kecamatan Ujung Pandang, Kecamatan Bontoala, dan Kecamatan Tamalate.

Sebagaimana terlihat pada tabel 4.6 di seluruh wilayah Kotamadya Ujung Pandang terdapat 2.305 buah

perusahaan industri kecil. Dari jumlah perusahaan ini telah menyerap tenaga kerja 19.955 orang. Menurut catatan pada Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang dari 2.305 buah perusahaan industri kecil terdiri dari :

Industri pangan 544 buah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 4.299 orang, rata-rata tiap perusahaan mempunyai tenaga kerja 7 orang atau lebih.

Industri sandang dan kulit 327 buah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 4.681 orang, rata-rata tiap perusahaan mempunyai tenaga kerja 14 orang atau lebih. Industri kimia dan bahan bangunan 596 buah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 6.838 orang, rata-rata tiap perusahaan mempunyai tenaga kerja 11 orang atau lebih. Industri kerajinan umum 289 buah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 1.599 orang, rata-rata tiap perusahaan mempunyai tenaga kerja 5 orang atau lebih.

Industri logam 550 buah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja 2.589 orang, rata-rata tiap perusahaan mempunyai tenaga kerja 4 orang atau lebih.

4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana

Sejak dari dahulu kota Ujung Pandang (Kota Makassar) dikenal sebagai kota dagang, baik untuk perdagangan dalam negeri (perdagangan antar pulau di Indonesia) maupun perdagangan luar negeri (tidak saja sampai di kawasan Asia-Afrika, juga sampai ke Eropa dan

Amerika). Karena itu tidak salah jika menitikberatkan pada sektor perdagangan di samping sebagai pusat pemerintahan Sulawesi Selatan dan sebagai pusat pengembangan industri.

Pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perdagangan di daerah ini dimungkinkan oleh potensi lokasi geografis yang strategis dimana Kotamadya Ujung Pandang selain dilalui juga menjadi tempat pusat akumulasi bagi hasil-hasil pertanian dan industri dari daerah luar maupun dari dalam daerah sendiri. Baik yang melalui dengan jalan darat, laut maupun udara. Untuk itu dalam Kotamadya Ujung Pandang tersedia sarana pelayanan yang luas yang didukung oleh peraturan perundang-undangan yang memperlancar kegiatan jasa distribusi.

Kegiatan perdagangan hasil industri sebagian besar terpusat di kota lama, yaitu di Kecamatan Wajo, Ujung Pandang, Makassar, Bontoala, Mariso. Saat sekarang ini sudah meluas ke Kecamatan lain, yaitu Kecamatan Panakkukang, Tamalate, Tallo, Ujung Tanah, Mamajang dan Biringkanaya. Di kota lama terdapat pedagang besar (grosir), penyalur barang besar (tokoh-tokoh swalayan), pasar besar, penyalur barang kebutuhan industri dan penyalur kebutuhan hidup sehari-hari. Penyalur barang kebutuhan industri dan penyalur kebutuhan hidup sehari-hari termasuk hasil industri, telah merata di seluruh wilayah kecamatan dalam Kotamadya Ujung Pandang.

Peranan dari sektor perdagangan ini ditunjang pula oleh sarana perdagangan yang cukup memadai, yaitu di samping terminal angkutan darat sebagai tempat persinggahan angkutan barang dan penumpang dari berbagai jurusan, juga didukung oleh Pelabuhan Makassar dan Bandara Hasanuddin yang cukup besar kapasitasnya. Tabel-tabel berikut memperlihatkan hasil kerja bongkar muat, pada Pelabuhan Makassar.

TABEL 4.7 BONGKAR MUAT BARANG ANTARA PULAU
PELABUHAN MAKASSAR TAHUN 1991 - 1993
(Ton/m³)

U r a i a n	1991	1992	1993
1. Perdagangan Dalam Negeri			
a. Bongkar	2.062.720	2.136.790	2.249.715
b. M u a t	1.036.244	1.093.439	1.037.410
2. Perdagangan Luar Negeri			
a. Bongkar	303.438	345.054	350.866
b. M u a t	334.290	323.307	441.377

Sumber : PERUM Pelabuhan Makassar

Sedangkan kegiatan bongkar muat peti kemas (sontainer) tergambar pada tabel berikut.

TABEL 4.8 BONGKAR MUAT CONTAINER ELABUHAN
MAKASSAR TAHUN 1992 - 1993

Uraian	Satuan	1991	1992	1993
1. BONGKAR				
a. Berisi	unit	6.793	11.901	27.806
b. Isi	ton	33.841	73.483	287.615
b. Kosong	unit	719	645	605
2. M U A T				
a. Berisi	unit	4.587	6.843	10.067
b. Isi	ton	46.787	72.080	116.999
c. Kosong	unit	2.344	4.468	12.815

Sumber : PERUM Pelabuhan Makassar

Melihat perkembangan bongkar muat barang (hasil industri) di Pelabuhan Makassar yang setiap tahun bertambah besar tonasenya, maka daerah ini semakin mampu menjadi sarana pelayanan. Setelah pembangunan dermaga pelabuhan nanti selesai, pasti jauh lebih besar lagi daya kemampuannya.

Sarana dan prasarana penunjang perkembangan industri lainnya adalah :

- tenaga listrik,
- air minum,
- jalan dan jembatan,
- kendaraan angkutan,

- telepon,
- hotel dan penginapan,
- biro perjalanan.

Mengenai penyediaan tenaga listrik, dari pihak PLN Wilayah III Cabang Ujung Pandang menjamin kontinuitas aliran listriknya. Demikian pula penyediaan air minum, dari pihak PDAM Kotamadya Ujung Pandang menjamin tidak akan berkurang air minum yang dibutuhkan.

Mengenai keadaan dan perkembangan panjang jalan dan jumlah kendaraan angkutan, tersusun dalam tabel-tabel berikut :

TABEL 4.9 PANJANG JALAN MENURUT KELAS JALAN DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG 1991 - 1993 (dalam Km)

Kelas Jalan	1991	1992	1993
1. Kelas I	196	193	198
2. Kelas II	323	362	365
3. Kelas III	92	110	115
4. Kelas III -a	68	68	70
5. Kelas IV	74	74	78
6. Kelas V	143	143	146
7. Tidak dirinci	120	143	150
J u m l a h	999	1.096	1.102

Sumber : Dinas PU Kotamadya Ujung Pandang.

Mengenai keadaan panjang jalan dalam kotamadya Ujung Pandang hingga tahun 1993 itu masih akan bertambah. Sebab pembinaan jalan dan jembatan terus-menerus diupayakan. Dan kini tengah dikerjakan jalan bebas hambatan (jalan tol), dari pelabuhan laut ke Pelabuhan udara, dari jembatan menuju ke jalan Gowa Raya.

TABEL 4.10 JUMLAH KENDARAAN YANG DIUJI PADA DLLAJR WILAYAH VI UJUNG PANDANG TAHUN 199 - 1993

Jenis Kendaraan	1991	1992	1993
1. Mobil Panjang	7.073	7.436	7.656
2. Mobil Bus	1.867	1.710	1.927
3. Mobil Truck	6.187	6.397	6.621
4. Pick Up	11.073	11.215	11.189
5. Mobil Tangki	460	.433	.444
6. Tempelan	61	60	63
J u m l a h	26.723	27.251	27.900

Sumber : DLLAJR Kotamadya Ujung Pandang

Hingga tahun 1993, jumlah kendaraan yang diuji adalah 27.900 buah mobil. Jumlah kendaraan itu akan terus bertambah sesuai senga perkembangan permintaan jasa angkutan. Hingga tahun 1993, jumlah sambungan induk telepon di Kotamadya Ujung Pandang mencapai 26.784 telepon.

Mencapai perkembangan hotel dan penginapan di Kotamadya Ujung Pandang juga mengalami kemajuan pesat. Hingga tahun 1993, Kotamadya Ujung Pandang telah ada 45 hotel dan 10 penginapan/losmen. Hanya di Kecamatan Mariso, Tallo dan Briringkanaya yang belum ada hotelnya. Kecamatan Ujung pandang, yang luas wilayahnya hanya 1,5 % dari luas wilayah Kotamadya Ujung Pandang telah berdiri 18 buah hotel. Pembangunan hotel ini tampaknya terus berkembang hingga sekarang.

Mengenai biro perjalanan, juga mengalami perkembangan. Dalam tahun 1989 di Kotamadya Ujung Pandang baru ada 31 biro perjalanan. Dalam tahun 1993 telah menjadi 71 biro perjalanan. Dalam waktu lima tahun berkembang menjadi dua kali lebih.

BAB V

PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA SUBSEKTOR INDUSTRI KECIL JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

5.1 Perkembangan Industri Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang

Telah diuraikan bahwa Kotamadya Ujung Pandang sebagai pusat pemerintahan Sulawesi Selatan, pusat perdagangan dan pusat pengembangan industri. Sebagai pusat pemerintahan Sulawesi Selatan, Kotamadya Ujung Pandang menjadi ibukota Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan. Sebagai pusat perdagangan, Kotamadya Ujung Pandang dalam wilayahnya terdapat terminal-terminal angkutan darat, angkutan laut dengan Pelabuhan Makassar yang luas dan lebar, angkutan udara dengan Bandara Hasanuddin. Sebagai pusat pengembangan industri, Kotamadya Ujung Pandang dalam wilayahnya terdapat KIMA (Kawasan Industri Makassar) yang luasnya tidak kurang dari 203 hektar.

Sektor industri di Kotamadya Ujung Pandang berkembang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah dan jenis industri yang ada, jumlah tenaga kerja yang terserap, nilai investasi dan nilai produksinya, yang menunjukkan perkembangan yang baik. Kotamadya Ujung pandang, dibandingkan dengan daerah-daerah lain dalam

Propinsi Sulawesi Selatan, merupakan daerah yang terpadat penduduknya, teramai kendaraan lalu lintas di jalan dan lebih maju perkembangan industrinya.

Dalam tahun 1974/1995 jumlah industri telah mencapai 3.076 unit dengan jumlah tenaga kerja yang terserap 37.576 orang, nilai investasi yang tertanam sudah lebih dari Rp. 210 milyar dan nilai produksinya lebih dari Rp. 478 milyar.

Dari jumlah industri di Kotamadya Ujung Pandang itu terperinci menjadi :

1. Subsektor industri mesin dan logam dasar sebanyak 23 unit meliputi 9 jenis industri dengan menyerap tenaga kerja 1.522 orang.
2. Subsektor industri kimia dasar sebanyak 11 unit meliputi 44 jenis industri dengan menyerap tenaga kerja 15.872 orang, dan
3. Subsektor industri aneka sebanyak 220 unit meliputi 103 jenis industri dengan menyerap tenaga kerja 19,956 orang.

Dari keempat subsektor industri tersebut yang paling banyak tenaga kerja adalah dari subsektor industri kecil yakni 19.956 orang atau 53,11 % dari seluruh tenaga kerja yang terserap dalam sektor industri.

Pada umumnya subsektor industri kecil beroperasi di seluruh wilayah kecamatan dalam kotamadya Ujung Pandang, membaaur bersama dengan pemukiman penduduk, tidak terkecuali subsektor industri kecil konfeksi. Jenis-jenis

subsektor industri kecil yang tumbuh dan berkembang di Kotamadya Ujung Pandang itu dari :

- a. cabang industri pangan antara lain : daging ayam segar, es krim, saos tomat/lombok, pengeringan ikan, mie dan bihun, roti dan kue-kue kering, sari buah markisa, limun, dan lain-lain.
- b. cabang industri sandang dan kulit antara lain : kain selimut, baju wanita sulaman, konfeksi, penjahitan ukur, pembuatan kopiah, dompet dan tas kulit, dan lain-lain.
- c. cabang industri kimia dan bahan bangunan antara lain meubel kayu, kayu penggergajian untuk bangunan, krei bambu dan kursi bambu, dan lain-lain.
- d. cabang industri kerajinan umum antara lain : percetakan dan penjilidan buku, ubin teraso, kerajinan dari aluminium dan perak, baru tatakan dan ukiran dan lain-lain, dan
- e. cabang industri logam antara lain ; kawat duru dan kawat rang, reparasi mesin jahit, perhiasan wanita dari emas perak-kuningan, pembuatan pisau, mur dan linggs, reparasi dinamo, reparasi sepeda motor, reparasi mobil dan lain-lain.

Salah satu jenis dari 103 jenis subsektor industri kecil dan yang menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini ialah jenis konfeksi. Dalam perkembangannya, industri jenis konfeksi ini sampai tahun 1994 telah mencapai 229 unit dengan jumlah tenaga kerja 2.477 orang. Dari jumlah

unit usaha dan tenaga kerja pada industri jenis konfeksi ini menduduki posisi 8,26 % dan 12,11 % dari seluruh jumlah dan tenaga kerja susktor industri kecil. Untuk dapat melihat secara nyata perkembangan industri jenis konfeksi ini, perkembangan usaha, tenaga kerja, dan nilai investasi serta nilai produksinya dibahas sebagai berikut.

5.1.1 Perkembangan Jumlah Usaha Industri Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang

Subsektor industri kecil dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional mempunyai peranan yang penting. Hal ini terbukti dari perhatian pemerintah terhadap perkembangan subsektor industri kecil dengan memberikan keringan pajak, kemudahan dalam perizinan dan kemudahan mendapatkan kredit khusus pada usaha industri kecil.

Kedudukan usaha subsektor industri kecil di tengah-tengah kehidupan berusaha rela mendapat tempat yang mantap, Banyak menyerap tenaga kerja, ikut melancarkan peredaran perekonomian negara, dan mampu hidup berdampingan dengan perusahaan-perusahaan besar. Mereka dapat menyediakan bahan-bahan mentah, suku cadang, pembungkus, bahan pembantu, dan sebagainya. Usaha subsektor industri kecil juga dapat berfungsi sebagai ujung tombak bagi perusahaan besar dengan menyalurkan dan menjual hasil usaha besar kepada konsumen. Contoh tekstil hasil usaha besar disajikan pakaian jadi untuk konsumen.

TABEL 5.1 JUMLAH PERUSAHAAN INDUSTRI KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1985 - 1994 61

Tahun	Jumlah Perusaha- sahaan (unit)	Prosentase Per- kembangan (%)
1985	43	
1986	61	41,86
1987	85	39,34
1988	109	28,23
1989	114	4,59
1990	120	5,26
1991	91	-31,87
1992	108	11,34
1993	156	44,44
1994	229	46,79

Sumber : Kantor Depertemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa perkembangan jumlah perusahaan industri jenis konfeksi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Laju perkembangannya bervariasi, prosentase perkembangan tiap tahun tidak selalu memperlihatkan peningkatan akan tetapi kadangkala juga mengalami penurunan. Prosentase perkembangan industri jenis konfeksi dari tahun 1985-1994 adalah sebesar 21,11 % pertahun. Sepanjang kurung waktu tersebut terjadi penambahan 186 unit usaha atau bertambah rata-rata 18 - 19 unit usaha per tahun. Pertambahan jumlah unit perusahaan

yang paling besar terjadi pada tahun 1993-1994 yang mencapai 46,79 % atau bertambah dari 156 unit usaha pada tahun 1993 menjadi 229 unit usaha pada tahun 1994. Sedangkan antara tahun 1990 - 1991 terjadi penurunan tajam sebagai akibat banyaknya industri jenis konfeksi ditutup. Tingkat penurunan mencapai -31,87 % atau menurut dari tingkat 120 unit usaha pada tahun 1990 menjadi 97 unit usaha pada tahun 1991.

Pertambahan dan/atau penurunan jumlah unit usaha industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang, semata-mata disebabkan oleh faktor manajemen perusahaan industri jenis konfeksi. Faktor manajemen ini khususnya dari segi manajemen operasionalnya. Organisasi perusahaan, tugas, wewenang, dan tanggungjawab perusahaan; kebutuhan tenaga kerja pelaksanaan yang rincian rancana kegiatan dan jadwal pelaksanaan yang semuanya mempengaruhi lancar tidaknya jalannya perusahaan. Peningkatan jumlah unit usaha industri jenis konfeksi ini jelas dipengaruhi oleh meningkatkan jumlah investasi.

5.1.2 Perkembangan jumlah tenaga kerja industri Jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang

Sesuai dengan data dari Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang bahwa, pada tahun 1985 jumlah perusahaan industri jenis konfeksi adalah sebanyak 43 unit usaha (tabel 5.1) dan meningkat menjadi 229 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja 2.477 orang pada tahun 1994. hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5.2 JUMLAH TENAGA KERJA INDUSTRI JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1993 - 1994 63

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Prosentase perkembangan (%)
1985	550	
1986	709	28,91
1987	1.020	43,86
1988	1.216	19,21
1989	1.631	34,13
1990	1.324	-23,19
1991	1.199	-10,42
1992	1.204	0,42
1993	1.870	55,31
1994	2.477	32,46

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang

Pada tabel 5.1. prosentase perkembangan perusahaan industri jenis konfeksi sebesar 21.11 % per tahun, maka pada tabel 5.2 prosentase perkembangan jumlah tenaga kerja sebesar 20,08 % pertahun. Pertumbuhan jumlah perusahaan industri jenis konfeksi dan tenaga kerja yang terserap di dalamnya hampir sama, yakni 21,11 % untuk jumlah perusahaan dan 20,08 % untuk tenaga kerja. Prospek perkembangan subsektor industri kecil jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang sepanjang sepuluh tahun terakhir cukup menggembirakan, dan memperlihatkan kecenderungan ke arah yang lebih baik lagi.

Jumlah tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1985 sebanyak 550 orang, dan pada tahun 1994 telah bertambah menjadi 2.477 orang. Sepanjang kurung waktu tersebut terjadi penyerapan tenaga kerja sebanyak 1.927 orang, atau meningkat sebesar 350 36 % atau pertumbuhannya per tahun sebesar 20,08%. Suatu hal yang wajar jika perkembangan penyerapan tenaga kerja pada industri konfeksi ini memiliki dan menggunakan teknologi sederhana yang padat karya, sehingga dengan mudah tenaga kerja terserap.

Pada tabel 5.2 juga memperlihatkan bahwa, pada tahun 1985 jumlah tenaga kerja yang terserap di industri jenis konfeksi sebanyak 550 orang, kemudian meningkat menjadi 709 orang pada tahun 1986 atau mengalami perkembangan sebesar 28,91 %. Begitu pula yang terjadi pada tahun 1987 bertambah 311 orang atau sebesar 43,86 %, tahun 1988 bertambah 196 orang atau sebesar 19,21 %, tahun 1989 bertambah lagi 415 orang atau sebesar 34,13 %. Jumlah tenaga kerja yang bertambah paling besar terjadi antara tahun 1992 dan tahun 1993, yaitu mengalami penambahan sebanyak 666 orang atau sebesar 55,31 %.

Akan tetapi seperti yang terlihat pada tabel 5.2 tersebut tampak penambahan jumlah tenaga kerja yang negatif, berarti menurun. Antara tahun 1989 dengan tahun 1990 terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja, dari 1.631 orang yang terserap pada industri jenis konfeksi tahun

1989 menjadi 1.324 orang dalam tahun 1990 atau mengalami pengurangan sebesar negatif 23,14 %. Demikian pula yang terjadi pada tahun 1990 dan tahun 1991, dari 11.324 orang berkurang menjadi 1.199 orang atau sebesar negatif 10,46 %. Tingkat penurunan ini terjadi selain karena adanya perusahaan yang ditutup, juga sebagai akibat banyaknya tenaga kerja beralih profesi ke sektor lain.

Dilihat dari pertumbuhan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang, peningkatan jumlah tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jumlah investasi dan jumlah unit usaha yang meningkat terus.

5.1.3 Perkembangan Nilai Investasi dan nilai Produksi industri jenis konfeksi di Kotamsya Ujung Pandang

Suatu masalah yang sring dihadapi oleh pengusaha industri jenis konfeksi ialah masalah modal atau investasi. Investasi untuk mengembangkan usahanya. Hal ini menjadi kecil pada umumnya dan industri jenis konfeksi khususnya agar bisa berkembang dengan baik. Pemerintah telah memprioritaskan pemberian kredit kepada pengusaha lemah atau kecil dengan menfektifkan peranan lembaga-lembaga perkreditan dengan maksud membantu para pengusaha ekonomi lemah di bidang permodalan dan pemasaran hasil-hasil produksinya.

Melihat perkembangan investasi industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang selama periode 1985-1994 (5.3) sejalan dengan kebijaksanaan di bidang perkreditan dan pembinaan bagi para pengusaha industri

jenis konfeksi, semakin tampak adanya penambahan industri baru. Ini berarti bahwa kebijaksanaan yang ditempuh oleh pemerintah cukup memberikan rangsangan dan peluang untuk meningkatkan usaha industri jenis konfeksi di daerah ini.

Tabel 5.3 berikut memperlihatkan perkembangan jumlah investasi industri jenis konfeksi dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1994.

TABEL 5.3 JUMLAH INVESTASI INDUSTRI JENIS KONFEKSI DI KOTAMDYA UJUNG PANDANG TAHUN 1985-1994

Tahun	Jumlah Investasi (ribuan)	Prosentase Perkembangan (%)
1985	955.575,0	
1986	1.313.025,0	41,86
1987	1.487.410,0	13,28
1988	1.650.914,0	10,99
1989	1.726.644,0	4,59
1990	1.817.520,0	5,26
1991	2.088.003,0	14,88
1992	2.324.592,0	11,33
1993	2.324.592,0	4,44
1993	3.357.588,0	3,30
1994	3.468.408,0	

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang

Jumlah investasi tahun 1985 sebesar Rp 1.313.025 ribu pada tahun 1986, atau mengalami perkembangan sebesar 41,86 %. Perkembangan sebesar 41,86 % ini merupakan yang paling besar selama kurung waktu 1985-1994. Kemudian pada

tahun 1985-1987 mengalami perkembangan 13,28 % tahun 1987-1988 sebesar 10,99 % dan tahun 1988-1989 menurun lagi menjadi 4,59 %. Mulai tahun 1989-1990 meningkat menjadi 5,26 % dengan jumlah investasi sebesar Rp 1.817.520 ribu. Selanjutnya jumlah investasi terus bertambah sampai dengan tahun 1994 telah menjadi Rp 3.468.408 ribu.

Peningkatan jumlah investasi dari tahun ke tahun yang rata-ratanya 12,21 % setiap tahun, selain disebabkan karena adanya penambahan jumlah investasi terhadap perusahaan, juga karena adanya industri-industri baru. Di samping itu juga karena adanya berbagai kebijaksanaan yang ditempuh oleh Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang yang diberikan kepada pengusaha industri jenis konveksi.

Adapun jumlah hasil produksi yang diperoleh dari industri jenis konveksi dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Dalam tabel 5.4 diperlihatkan bahwa jumlah nilai produksi industri jenis konveksi pada tahun 1985 sebesar 2.489.850 ribu, pada tahun 1994 sudah menjadi Rp 12.335.058 ribu atau meningkat rata-rata 19,87 % setiap tahun.

Dilihat dari segi perkembangannya hampir setiap tahun jumlah nilai hasil produksi jenis konveksi ini meningkat terus. Peningkatan jumlah nilai hasil produksi yang terbesar terjadi pada tahun 1992-1993 yaitu Rp 6.994.718 ribu pada tahun 1992 meningkat menjadi Rp 9.310.730 ribu pada tahun 1993 dengan tingkat

perkembangannya mencapai 33,11 %. Sedangkan nilai hasil produksi yang terkecil terjadi pada tahun 1990-1991 yaitu dari Rp 5.187.995 ribu pada tahun 1990 menjadi sebesar Rp 5.427.774 ribu pada tahun 1991 dengan tingkat perkembangan sebesar 4.45 %.

TABEL 5.4 JUMLAH NILAI HASIL PRODUKSI INDUSTRI JENIS KONFEKSI DDI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1985-1984

Tahun	Jumlah Nilai Produksi (ribu)	Prosentase Perkembangan (%)
1985	2.489.870,0	
1986	3.208.924,0	28,88
1987	3.616.510,0	12,70
1988	3.903.616,0	7,94
1989	4.381.646,0	12,25
1990	5.187.525,0	18,39
1991	5.427.404,0	4,45
1992	6.994.696,0	28,87
1993	9.310.080,0	33,11
1994	12.335.808,0	32,25

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang

Perkembangan jumlah nilai produksi ini umumnya disebabkan oleh semakin baiknya iklim berusaha, ditambah pula dengan peningkatan produktivitas dari industri jenis konfeksi itu sendiri sebagai hasil daripada adanya bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa bimbingan dan

penyuluhan dalam rangka peningkatan keterampilan para tenaga kerja dalam pemanfaatan teknologi, penambahan modal investasi dengan bantuan kredit ringan dan adanya program Bapak angkat dari perusahaan besar yang membantu perusahaan kecil.

Dari pengamatan di atas nampak kegiatan industri jenis konfeksi yang telah dilaksanakan selama dasa warsa terakhir ini ternyata mempunyai dampak positif bagi Pemerintah Daerah Kotamadya Ujung Pandang. Dampak positif itu ialah dengan semakin meningkatnya jumlah unit usaha industri jenis konfeksi, investasi dan jumlah tenaga kerja yang berhasil terserap serta nilai hasil produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

5.2 Produktivitas Tenaga Kerja Pada Subsektor Industri Kecil Jenis Konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang

Pada suatu tempat di mana industri jenis konfeksi sedang melakukan pekerjaannya, terdapat mesin-mesin jahit, obras, pelubang dan pemasang kancing, meja potong kain, gunting, seterika, meteran dan lain-lain sebagai modal. Juga terdapat setumpuk kain-kain beraneka warna dan berbagai jenis dan mutunya sebagai bahan pembuat konfeksi. Di bagian sampingnya terdapat lemari kaca yang sudah tersusun pakaian jadi, di pak dan dikemas menanti untuk dipasarkan. Dalam ruang itu terdapat sejumlah karyawan konfeksi sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja di dalam industri jenis konfeksi ini yang melancarkan jalannya industri.

Pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan latihan merupakan modal dasar dan kunci utama dalam pembangunan. Manusia dengan bekal pendidikan dan latihan dengan cepat dapat menyesuaikan perkembangan di lingkungan kerjanya serta dapat mempertinggi daya cipta melalui kemampuan produktivitas tenaga kerjanya. Soeharsosno Sagir menjelaskan bahwa :

"Produktivitas tenaga kerja adalah merupakan ukuran prestasi kerja atau sumbangan tenaga kerja dalam proses produksi. Selain ditentukan oleh peralatan kerja, kondisi lingkungan kerja, sikap mental dari tenaga kerja, tingkat pendapatan, gizi makanan tenaga kerja, juga oleh latar belakang pendidikan." 1)

Sebagai pula dijelaskan dalam Modul Konsepsi dan Startegi Pemasyrakatan Produktivitas oleh Departemen Tenaga Kerja bahwa :

"Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas individu tenaga kerja adalah :

1. Sikap mental
2. Pendidikan
3. Keterampilan
4. Kemampuan managerial
5. Tingkat penghasilan
6. Gizi dan kesehatan
7. Jaminan sosial
8. Lingkungan dan iklim kerja
9. Sarana produksi
10. Teklogi
- 11 Kesempatan berprestasi." 2)

1) Suharsono Sagir, Ekonomi Indonesia Menghadapi Pelita IV, Alumni, Bandung, 1985, hal. 131

2) Direktorat Bina Produktivitas Tenaga Kerja, Modul Konsepsi dan Strategi Pemasyrakatan Produktivitas, Jakarta, 1994, hal. 13 - 19

Payaman J. Simanjuntak. secara teknis mengartikan produktivitas sebagai "perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan."³⁾ Perbandingan atau rasio antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber yang digunakan (input). Bekerja dengan mengacu kepada produktivitas, berarti bekerja dengan upaya menghasilkan output dalam jumlah dengan kualitas yang lebih baik (efisien) diikuti dengan penggunaan input yang efisien.

Bila output yang dihasilkan tersebut dibandingkan dengan input yang digunakan, maka akan menghasilkan apa yang disebut produktivitas. Agar output yang dihasilkan tersebut dapat dibandingkan dengan input yang digunakan, maka output yang dihasilkan dan input tersebut harus dihitung, sehingga dari perhitungan tersebut dapat diketahui berapa output yang dihasilkan dan input yang digunakan. Dengan demikian, produktivitas tenaga kerja yang dimaksud adalah perbandingan antara output yang dihasilkan dan input tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut, atau dapat ditulis dalam bentuk rumus :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output (hasil produksi)}}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}$$

Salah satu indikator yang dipakai untuk menilai tingkat produktivitas tenaga kerja dari masing-masing

³⁾ Payaman J. Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Lembaga Penerbitan Fak. Ekonomi UI, Jakarta, 1985, hal. 24

industri jenis konfeksi adalah banyaknya output yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu, misalnya satu tahun. Namun sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat produktivitas tenaga kerja dari tahun ke tahun, maka rumus yang dipakai di atas cukup bermanfaat dalam perhitungan. Dalam masalah ini penulis akan memakainya untuk mengetahui tinggi rendahnya produktivitas tenaga kerja pada industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang.

Untuk menilai secara kuantitatif, apakah ada peningkatan produktivitas, Payaman J. Simanjuntak memberikan 4 kriteria penilaian dalam peningkatan produktivitas, antara lain :

- "1. Dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit, diperoleh jumlah produksi yang sama.
2. Dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit, diperoleh jumlah produksi yang lebih banyak.
3. Dengan menggunakan sumber daya yang sama, diperoleh jumlah produksi yang lebih banyak.
4. Dengan menggunakan sumber daya yang lebih banyak, diperoleh jumlah produksi yang jauh lebih banyak."4)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini.

Hasil perhitungan yang disajikan pada tabel 5.6 memperlihatkan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang pada tahun 1985 adalah sebesar Rp 1.284.607,- per tenaga

4) Ibid., hal. 25

kerja, sedangkan pada tahun 1994 telah meningkat menjadi Rp 1.753.479,- per tenaga kerja, atau rata-rata tingkat produktivitas sebesar Rp 1.541.793,- per tahun.

TABEL 5.5 BENTUK PENINGKATAN PRODUKTIVITAS

Uraian	Input	Output	I.P	Keterangan
Mula-mula	100	120	1,2	-
Bentuk I	80	120	1,5	Input sedikit, output sama
Bentuk II	90	135	1,5	Input sedikit, output lebih banyak
Bentuk III	100	150	1,5	Input sama, output lebih banyak
Bentuk IV	120	180	1,5	Input banyak, output jauh lebih banyak

Keterangan : I.P. = indeks Produktivitas

Sumber : Prisma, No.11-12 November-Desember 1983.

TABEL 5.6 JUMLAH NILAI PRODUKSI, TENAGA KERJA, JUMLAH NILAI BAHAN DAN NILAI TAMBAH INDUSTRI JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1985 - 1994

Tahun	Nilai Pro- duksi (ribuan Rp)	Tenaga Kerja (orang)	Nilai Bahan (ribuan Rp)	Nilai Tambah (ribuan Rp)
1985	2.489.850	550	1.783.316	706.534
1986	3.208.934	709	2.295.006	913.928
1987	3.616.520	1.020	2.224.105	1.392.415
1988	3.903.616	1.216	2.389.109	1.574.507
1989	4.381.906	1.631	2.538.983	1.842.922
1990	5.187.996	1.324	3.361.231	1.826.765
1991	5.427.774	1.199	3.516.841	1.910.933
1992	6.994.718	1.204	4.531.971	2.462.345
1993	9.310.730	1.870	5.932.778	3.377.952
1994	12.335.058	2.477	7.991.690	4.343.368

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang

TABEL 5.7 TINGKAT PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA
INDUSTRI JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA
UJUNG PANDANG 1985-1994

Tahun	Milai Tambah (ribuan %)	Tenaga Kerja (orang)	Produktivitas tenaga kerja (%)	Prosentase Perkembangan (%)
1985	706.534	550	1.284.607,-	
1986	913.928	709	1.289.038,-	0,00
1987	1.392.415	1.020	1.365.113,-	0,06
1988	1.574.507	1.216	1.294.825,-	-0,05
1989	1.842.922	1.631	1.129.934,-	-1,03
1990	1.826.765	1.324	1.379.732,-	0,22
1991	1.910.933	1.199	1.593.772,-	0,84
1992	2.462.345	1.204	2.045.137,-	0,28
1993	3.377.952	1.870	1.806.391,-	-0,13
1994	4.343.368	2.477	1.753.479,-	0,03

Sumber : Kantor Departemen Perindustrian Kotamadya Ujung Pandang, setelah diolah.

Tabel 5.7 di atas memperlihatkan perkembangan perkembangan produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang yang tampak dari tahun ke tahun selalu berubah-ubah atau tidak stabil. Pada tahun 1985 tingkat produktivitas tenaga kerja adalah sebesar Rp 1.284.607,- dan tahun 1986 menjadi Rp 1.289.038,- atau secara praktis tidak mengalami perkembangan (0%). Tahun 1987 tingkat produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 1.365.113,- adalah lebih tinggi dibanding tahun 1986 atau perkembangannya mengalami kenaikan sebesar 0,06 %. Akan

tetapi pada tahun 1988 tingkat produktivitas tenaga kerja menurun, yaitu sebesar $-0,05\%$. Menurunnya ini disebabkan karena banyak perusahaan industri jenis konfeksi yang baru dan banyaknya tenaga kerja baru yang diterima. Penurunan tingkat perkembangan ini berlanjut. Tahun 1989 tingkat produktivitas tenaga kerja menjadi Rp 1.129.934,- atau perkembangannya menurun sebesar $-1,03\%$. Dalam periode 1988-1989 ini tingkat produktivitas tenaga kerja pada industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang mengalami yang paling rendah sepanjang tahun 1985-1994.

Mulai tahun 1990 tingkat produktivitas tenaga kerja naik menjadi Rp 1.379.732,- atau mengalami perkembangan sebesar $0,22\%$. Periode 1990-1991 tingkat produktivitas tenaga kerja sebesar $0,84\%$ yang merupakan perkembangan yang paling tinggi sepanjang tahun 1985-1994. Tahun berikutnya hanya mengalami perkembangan $0,28\%$, tetapi dalam tahun 1993 menurun lagi menjadi $-0,13\%$ dan tahun 1994 naik lagi menjadi $0,03\%$, dimana tingkat produktivitas tenaga kerja tahun 1994 itu adalah sebesar Rp 1.753.479,-

Dalam periode 1985-1994, tingkat produktivitas tenaga kerja mulai Rp 1.294.607,- hingga menjadi Rp 1.753.479,- atau rata-rata tingkat produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 1.541.793,- per tahun atau sebesar Rp 128.492,75 per bulan atau sebesar Rp 4.282,76 per hari. Kesimpulan, selain tingkat produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang tidak stabil, juga rendah.

5.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Pengamatan peneliti terhadap perusahaan-perusahaan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang yang peneliti lakukan tahun 1974, telah menemukan 119 buah perusahaan. Dari 229 buah perusahaan itu 54 buah perusahaan di antaranya dalam melakukan operasinya terpusat pada tempat-tempat yang telah diatur sedemikian rupa sehingga tidak terpisah-pisah satu bagian dengan bagian lainnya. Dari 54 buah perusahaan itu pada umumnya sudah terorganisasi secara tertib dan teratur. Perusahaan industri jenis konfeksi lainnya yakni sebanyak 175 buah perusahaan, pada umumnya belum tersusun organisasinya, jumlah tenaga kerja antara dua sampai 10 orang, peralatan industri tidak banyak ragamnya dan tempat kerjanya terpisah benar dengan kehidupan keluarga.

Dalam istilah Kantor Perindustrian, perusahaan industri jenis konfeksi yang terpusat adalah sentra, dan yang berbaur dengan kehidupan keluarga adalah nonsentra. Menurut pengakuan pengurus perusahaan industri jenis konfeksi, dari 54 perusahaan sentra terdapat jumlah tenaga kerja 975 orang dan 175 perusahaan nonsetra terdapat jumlah tenaga kerja 1.502 orang. Tenaga kerja pada perusahaan industri jenis konfeksi sentra pada umumnya dipilih atau yang memenuhi persyaratan. Tenaga kerja pada perusahaan nonsentra tidak dipilih, yang kadang-kadang

sebagai karyawan juga sebagai pengurus, banyak diantaranya anggota keluarga sendiri.

Dalam penelitian perusahaan-perusahaan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang, meliputi data-data sebagai berikut :

- a. Nama dan alamat perusahaan
- b. Alat perlengkapan industri, jumlah mesin jahit, mesin obras, gunting, meja, mistar/meteran dan lain-lain dengan jumlah harga/nilai yang menjadi modal. Keseluruhannya sebagai nilai investasi.
- c. Kain, benang, kancing dan lain-lain bahan yang dipergunakan untuk industri konfeksi yang dijumlah harganya sehingga menjadi nilai bahan.
- d. Jumlah karyawan perusahaan atau tenaga kerja.
- e. Jumlah hasil produksi dalam satu tahun yang dinilai harganya sehingga menjadi nilai (hasil) produksi.

Semua data tersebut di atas dikumpulkan dalam sebuah daftar, dipisahkan industri jenis konfeksi yang sentra dan nonsentra. Kemudian dihitung jumlahnya dari tiap kelompok : nilai investasi, nilai produksi, nilai bahan dan tenaga kerja. Jumlah-jumlah itu disusun dalam tabel 3.3 berikut dengan menghilangkan jumlah nilai investasi karena tidak ada hubungannya dengan produktivitas tenaga kerja.

TABEL 5.8 JUMLAH TENAGA KERJA, NILAI PRODUKSI DAN NILAI BAHAN MENURUT SENTRA DAN NONSENTRA INDUSTRI JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TH. 1994

Sentra/ nonse- tra	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Nilai Produksi (ribuan Rp)	Jumlah Nilai Bahan (ribuan Rp)
Sentra	54	975	5.865.562	2.684.780
Nonsetra	175	1.502	6.469.496	5.306.910
Jumlah	229	2.477	12.335.058	7.991.690

Sumber : Hasil survei

Dari tabel 5.8 di atas, dapat diketahui jumlah nilai tambah yang dipergunakan untuk menghitung tingkat produktivitas tenaga kerja. Nilai tambah itu adalah nilai produksi dikurangi nilai bahan, yaitu Rp 3.180.782 ribu untuk industri jenis konfeksi nonsentra. Diperoleh tingkat produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi sentra sebesar Rp 3.262.340,50 dan tingkat produktivitas tenaga kerja industri jenis konfeksi nonsentra sebesar Rp 774.025,29. Dari tingkat produktivitas tenaga kerja ini tampak bahwa karyawan industri jenis konfeksi yang sentra jauh lebih tinggi dibandingkan karyawan industri jenis konfeksi yang nonsentra.

5.4 Hubungan Pengalaman Kerja dan Pendidikan Tenaga Kerja Terhadap Produktivitas pada Industri Jenis Konfeksi

Selanjutnya penelitian diarahkan untuk mengetahui pengalaman kerja dan tingkat pendidikan karyawan yang menjadi tenaga kerja pada industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang. Tatkala penelitian pada perusahaan-perusahaan jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang terdapat kolom mengenai jumlah tenaga kerja. Kepada pengurus perusahaan industri jenis konfeksi ditanyakan secara langsung tentang pengalaman kerja karyawan yaitu sudah berapa tahun bekerja pada perusahaan itu. Kemudian ditanyakan pula tentang pendidikan yang telah dicapai oleh para karyawan. Untuk memperkuat jawaban/data dari pengurus ini, peneliti secara langsung menanyakan kepada beberapa karyawan yang sempat ditemui.

Setelah lengkap data yang diperlukan, yaitu nilai produksi, nilai tambah tenaga kerja dengan pengalaman kerja dan pendidikannya, kemudian ditabulasikan. Dengan nilai bahan yang dimaksud untuk mengetahui nilai tambah yang penting artinya untuk mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja. Dengan pengalaman kerja yang dimaksud adalah sudah berapa tahun bekerja pada perusahaan itu. Dan dengan pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan formal yang dicapai, yaitu dari B.H. (buta huruf), tidak tamat SD (Sekolah Dasar), tamat SD, tidak tamat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), tamat SLTP, tidak tamat SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), tamat SLTA, Akademi (Sarjana Muda) sampai Perguruan Tinggi (sarjana Lengkap).

Tabel 5.9 HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KERJA DENGAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG TAHUN 1994

Pengalaman Kerja (tahun)	Nilai Produksi (ribuan Rp)	Nilai Tambah (ribuan Rp)	Tenaga Kerja (orang)	Produktivitas (ribuan Rp)
1. 0	819,853	206,500	296	700
2. 1 - 2	3.103,949	956,708	902	1.054
3. 3 - 4	3.579,026	868,980	456	1.905
4. 5 +	5.111,231	2.327,820	824	2.825
Jumlah	12.335.058	4.343.368	2.477	1.753

Sumber data : tabel 5.8

Dari tabel 5.9 di atas tampak bahwa makin lama bekerja pada perusahaan jenis konfeksi makin terampil. Tenaga kerja terampil akan lebih mampu bekerja serta akan menggunakan fasilitas kerja dengan baik. Kecakapan memotong kain, menjahit, melubang dan memancang kancing, melipat hingga mengemas dalam plastik akan mudah dikerjakan apabila mempunyai pengalaman kerja. Dengan pengalaman kerja yang cukup, produktivitas meningkat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tenaga kerja yang baru diterima pada industri jenis konfeksi, pengalaman kerja sama dengan nol, produktivitasnya sebesar Rp. 700 ribu setahun. Tenaga kerja yang sudah bekerja satu hingga pada tahun, produktivitasnya sebesar Rp. 1.054 ribu setahun, sudah bekerja tiga sampai empat tahun produktivitasnya sebesar Rp. 1.905 ribu setahun dan yang lima tahun atau lebih produktivitasnya Rp. 2.825 ribu

setahun. Kenyataan ini membuktikan bahwa makin lama masa kerja dalam suatu perusahaan industri jenis konfeksi mempunyai produktivitas yang makin tinggi.

Selain pengalaman kerjaa, faktor pendidikan yang pernah dialami/dicapai oleh tenaga kerja pada perusahaan industri jenis konfeksi juga ikut mendorong cara nekerja yang produktif. Tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi, akan mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam penghayatan akan arti pentingnya produktivitas.

Berikut disajikan tabel tingkat pendidikan tenaga kerja yang telah dicapai.

TABEL 5.10 HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA INDUSTRI JENIS KONFEKSI DI KOTAMADYA UJUNG PANDANG

Tingkat Pendidikan	Nilai Produksi (ribua Rp)	Nilai Tambah (ribuan Rp)	Tenaga kerja (orang)	Produk-tivitas (ribuan Rp)
1. B.H.	-	-	-	-
2. Td Tm SD	349.970	119.990	169	710
3. Tm SD	2.290.144	396.798	404	982
4. Td Tm SLTP	1.376.110	458.970	361	1.270
5. Tm SLTP	2.740.870	980.290	587	1.670
6. Td Tm SLTA	915.730	291.910	142	2.055
7. Tm SLTA	5.107.450	1.935.850	759	2.550
8. Sar. Muda	554.734	161.700	55	2.940
9. Sar. Lengk.	-	-	-	-
Jumlah	12.335.058	4.343.358	2.477	1.753

Sumber data : tabel 5.8

Dari tabel 5.10 tersebut di atas yang memperlihatkan kualifikasi tenaga kerja industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang berdasarkan tingkat pendidikan formal yang dicapai. Tenaga ekerja yang tidak tamat SD sebanyak 169 orang atau 6,82 % mempunyai produktivitas Rp. 710 ribu. Yang telah tamat SD sebanyak 404 orang atau 16.31 % mempunyai produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak tamat SD yaitu Rp. 982 ribu. Demikian pula pada tenaga kerja yang tidak tamatt SLTP sebanyak 361 orang atau 14,5 % mempunyai produktivitas Rp. 1.270 ribu, yang tamat SLTP sebanyak 587 orang atau 23,70 % dengan produktivitas Rp. 1.870 ribu. Selanjutnya yang tidak tamat SLTA sebanyak 142 orang atau 5,73 % dengan produktivitas Rp. 2.055 ribu, yang tamat SLTA sebanyak 759 orang atau 30,64 % dengan produktivitas Rp. 2.550 ribu dan untuk Sarjana Muda sebanyak 55 orang atau 2,22 % mempunyai produktivitas tertinggi yaitu sebesar Rp. 2.940 ribu pada industri jenis konfeksi itu.

Dari uraian hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa makin lama orang bekerja pada industri jenis konfeksi, makin terampil dan mampu menggunakan fasilitas kerja yang ada. Keterampilan mengerjakan jahit-mengjahit itu diperlancar dan dipermahir oleh tingkat pendidikan. Tenaga kerja yang mempunyai pendidikan khususnya dalam menyadari pentingnya produktivitas, mendorong tenaga kerja yang bersangkutan melakukan pekerjaan produktif.

BAB VI

P E N U T U P

6.1 Kesimpulan

Secara keseluruhan pembangunan sektor industri di Kotamadya Ujung Pandang memperlihatkan hasil yang positif dalam upaya mendorong terwujudnya struktur ekonomi masyarakat yang seimbang dan kuat. Kemajuan yang dicapai pada sektor industri, tidak saja oleh subsektor industri mesin dan logam dasar, industri kimia dasar, industri aneka, tetapi juga pada subsektor industri kecil. Salah satu jenis industri kecil yang sangat maju perkembangannya adalah industri jenis konfeksi.

Analisa mengenai perkembangan subsektor industri kecil jenis konfeksi dalam dasa warsa terakhir (1985-1994) ini, memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan tenaga kerja pada perusahaan industri jenis konfeksi yang rendah, mempunyai tingkat produktivitas yang rendah pula.
2. Produktivitas tenaga kerja sebagai ukuran tingkat efisiensi, efektivitas dan kualitas dari tenaga kerja yang digunakan selama produk berlangsung.
3. Perkembangan tingkat produktivitas tenaga kerja pada industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang selama 1985-1994 turun naik atau tidak stabil. Karena sebagian besar (175 dari 229 perusahaan industri jenis

konfeksi) belum terorganisasi dengan baik, penerimaan tenaga kerja baru tidak diseleksi.

4. Pada umumnya perusahaan industri jenis konfeksi tidak memberikan masa percobaan terhadap tenaga kerja yang telah diterima. Langsung bekerja yang tidak diketahui kemampuan kerja, kejujuran, kesetiaan terhadap perusahaan. kemampuan kerjasama dengan sesama karyawan dan sebagainya.
5. Pada umumnya perusahaan industri jenis konfeksi tidak memberikan latihan atau pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
6. Pemerintah melalui Kantor Departemen Perindustrian dan Kantor Departemen Tenaga Kerja yang melakukan pembinaan di berbagai perusahaan industri belum terlaksana dengan baik, juga rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja di perusahaan itu menyebabkan lamban dan sulit menerima pelajaran dan latihan.

6.2 Saran-saran

1. Mengingat jumlah perusahaan industri jenis konfeksi di Kotamadya Ujung Pandang terus berkembang meningkat, disarankan kepada pembina industri dan tenaga kerja mengusahakan peningkatan kemampuan pengusaha industri jenis konfeksi dengan :
 - pelatihan manajemen dan administrasi,
 - pelatihan mutu dan disain produk,
 - pelatihan pemasaran hasil produksi.

2. Melihat keterbatasan tenaga pembina pada Kantor Departemen Perindustrian dan Kantor Departemen Tenaga kerja Kotamadya Ujung Pandang dan pada sisi lain banyaknya tenaga terdidik yang masih menganggur serta banyaknya instansi terkait belum terpadu dengan baik disarankan agar dapat melibatkan tenaga-tenaga terdidik dan meningkatkan koordinasi dalam rangka pembinaan industri jenis konfeksi yang berkelanjutan.
3. Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada perusahaan industri jenis konfeksi seperti yang ada di Kotamadya Ujung Pandang ini adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bekerja. Salah satu cara yang dapat ditempuh dengan mengajak instansi terkait antara lain Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Ujung Pandang khususnya dari Seksi Pendidikan Dasar dan Seksi Pendidikan Luar Sekolah.
4. Untuk lebih meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada perusahaan industri jenis konfeksi seperti yang ada di Kotamadya Ujung Pandang ini melalui penambahan bapak angkat dan pembentukan koperasi yang menangani pembelian bahan dan penjualan hasil produksi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

1. Ace Partadiredja, Pengantar Ekonomi, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UGM, 1981.
2. Arie Benggolo M. T., Tenaga Kerja dan Pembangunan, Jakarta, Yayasan Jasa Karya, 1973.
3. Dawam M. Rahardjo, Transformasi Pertanian, Industri dan Kesempatan Kerja, Jakarta, UI-Prees, 1990.
4. Irawan dan M. Suparmoko, Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UGM, 1981.
5. Kartomo Wirosuhardjo, ed., Dasar-dasar Demografi, Jakarta, Lembaga Demografi Fak. Ekonomi UI, 1981.
6. Kartasapoetra, A.G., Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian, Jakarta, Bina Aksara, 1988.
7. Kusumowisudho, S., Sajian Dasar Dalam Pengantar Teori Ekonomi Mikro, Jakarta, Bina Aksara, 1983.
8. Meyers, L., The Element of Modern Economics, New York, Prentice Hall Inc., 1976.
9. Moh. Hatta, Beberapa Fasal Ekonomi, Djakarta, Balai Pustaka, 1954.
10. Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta, Lembaga Penelitian Penerapan Ekonomi & Sosial, 1986.
11. Payaman J. Simanjuntak, Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Jakarta, Lembaga Penerbitan Fak. Ekonomi UI, 1985.
12. Rusli Syarif, Produktivitas, Bandung, Penerbit Angkasa, 1991.
13. Singgih Wibowo et al., Petunjuk Mendirikan Perusahaan Kecil, Jakarta, Penebar Swadaya, 1986.
14. Sudarsono, Pengantar Ekonomi makro, Jakarta, LP3ES 1984.
15. Sumitro Djojohadikusumo, Ekonomi Pembangunan, Djakarta, PT Pembangunan, 1954.

16. Sumitro Djojohadikusumo, Pendidikan dan Kesempatan Kerja, Jakarta, 1981.
17. Suharsono Sagir, Ekonomi Indonesia Menghadapi Pelita IV, Bandung, Penerbit Alumni, 1985.
18. William M. Thornton, Latihan Kerja, terjemahan, Jakarta, Bina Aksara, 1983.
19. Winarno Surachmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, Bandung, Penerbit Tarsito, 1982.

SUMBER-SUMBER LAIN

1. ———, Ketetapan-ketetapan MPR-RI 1993, Semarang, Penerbit Aneka Ilmu, 1993.
2. ———, Konsepsi dan Strategi Pemasyarakatan Produktivitas, Jakarta, Departemen Tenaga Kerja, 1994.
3. ———, Pengukuran Produktivitas Perusahaan, Jakarta, Departemen Tenaga Kerja, 1994.
4. ———, Ensiklopedi Indonesia, Jakarta, Ikhtiar Baru, 1982.
5. ———, Berita Industri No. 1-2 Tahun 1980.
6. ———, Prisma No. 11-12 tahun 1983.
7. Rahardajo Adisasmita, et.al., Ekonomi Industri I, Diklat, Ujung Pandang, 1989.
8. WJS. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976.